KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
SURABAYA
IAIN SUNAN AMPEL

PELAKSANAAN SUPERVISI KEPALA MADRASAH DALAM MEMBINA DAN MENGEMBANGKAN PROFESIONALISME GURU DI MTS. WAHID HASYIM SURABAYA

Diajukan Kepada Intitut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S-1)
Kependidikan Islam

SKRIPSI

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS T-2011 024 KI
No. REG : T-2011/KI/024
ASAL BUKU :
TANGGAL :

OLEH
LAILATUL AFALIYAH
D23206088

FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2011

GADJAHBELANG
8439407-5953789

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : LAILATUL AFALIYAH

NIM : D23206088

Jurusan : Kependidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya buat ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 26 Januari 2011

Yang Membuat Pernyataan

Tanda Tangan

Lailatul Afaliyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh : Lailatul Afaliyah

NIM : D23206088

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan : Kependidikan Islam (KI)

Judul : **"PELAKSANAAN SUPERVISI KEPALA MADRASAH DALAM MEMBINA DAN MENGEMBANGKAN PROFESIONALISME GURU DI MTS WAHID HASYIM SURABAYA"**

Setelah diadakan pemeriksaan, saran serta perbaikan seperlunya dan disetujui untuk diujikan sebagai salah satu syarat menempuh ujian untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 29 Desember 2010
Pembimbing

Drs. Mahfudh Shalahuddin, M.Pd
NIP: 195406061982031007

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh **Lailatul Afaliyah** ini telah dipertahankan di depan **Tim Penguji Skripsi**

Surabaya, 26 Januari 2011

Mengesahkan

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Tarbiyah

Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M.Ag
NIP. 196203121991031002

Ketua,

Drs. Mahfudh Shalahuddin. M.Pd
NIP. 195406061982031007

Sekretaris,

Nikmatus Sholihah, M.Ag
NIP. 197308022009012003

Penguji I,

Dra. Husniyatus Salamah Z, M.Ag
NIP. 196903211994032003

Penguji II,

Dr. Hanun Asrohah, M.Ag
NIP. 196804101995032002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Lailatul Afaliyah. 2010. ***Pelaksanaan Supervisi Kepala Madrasah Dalam Membina dan Mengembangkan Profesionalisme Guru Di MTs. Wahid Hasyim Surabaya.*** Skripsi. Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah. IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Supervisi merupakan bantuan, arahan dan bimbingan dari pihak atasan pada bawahannya. Kepala madrasah sebagai supervisor secara kontinu memberikan arahan, bimbingan, pengawasan serta penilaian terhadap berbagai masalah yang berhubungan dengan pengembangan dan perbaikan mengajar guru serta yang berkaitan dalam bidang profesinya. Supervisi yang dilakukan oleh kepala madrasah sangatlah penting untuk meningkatkan profesionalisme guru dan meningkatkan mutu pendidikan, dari hal ini untuk dapat mengetahui apakah supervisi yang dilakukan kepala madrasah di MTs. Wahid Hasyim Surabaya sudah terlaksana atau belum terlaksana. Oleh karena itu penulis ingin mengetahui bagaimana kegiatan supervisi kepala madrasah dalam membina dan mengembangkan profesionalisme guru dan faktor-faktor apa saja yang mendorong dan penghambat pelaksanaan supervisi kepala madrasah dalam membina dan mengembangkan profesionalisme guru di MTs. Wahid Hasyim Surabaya.

Dalam pembahasan skripsi ini menggunakan dua pendekatan yakni pendekatan teoritis dan pendekatan empiris. Dalam pendekatan teoritis penulis menggunakan penelitian yaitu dengan membaca dan menganalisis buku-buku yang relevan dengan judul skripsi ini. Sedangkan pendekatan empiris penulis menggunakan metode observasi, interview, dan dokumenter. Strategi penelitian dengan menggunakan teknik interview dengan kepala madrasah dan wawancara langsung pada guru.Untuk memaparkan dan temuan hasil penelitian dan menganalisis data yang diperoleh penulis menggunakan deskriptif kualitatif

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan interview dan wawancara bahwa pelaksanaan supervisi kepala madrasah dalam membina dan mengembangkan profesionalisme guru dapat terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa bentuk pelaksanaan supervisi kepala madrasah berupa pembinaan profesi mengajar, pembinaan sikap personal profesional mengajar serta pengembangan kualitas profesional guru. Adapun yang mempengaruhi pelaksanaan supervisi yaitu faktor internal dan faktor eksternal dengan menggunakan analisis SWOT yang dapat mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dihadapi oleh kepala sekolah.

Kata Kunci : Supervisi Kepala Madrasah, Profesionalisme Guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL ..... **i**

HALAMAN PERSETUJUAN ..... **ii**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **iii**

HALAMAN MOTTO ..... **iv**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **v**

KATA PENGANTAR ..... **vi**

DAFTAR TABEL ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **ix**

ABSTRAK ..... **xii**

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 5

C. Tujuan Penelitian 6

D. Manfaat Penelitian 6

E. Definisi Operasional 7

F. Metode Penelitian 7

G. Sistematika Pembahasan 14

BAB II : KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Supervisi 16

1. Pengertian Supervisi 16

2. Fungsi dan Peran Supervisi 19

3. Prinsip dan Teknik Supervisi 24

4. Supervisi Klinis 30

B. Tinjauan Tentang Profesionalisme Guru 32

1. Pengertian Profesionalisme Guru 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tugas dan Tanggung jawab Guru 38
3. Kriteria Keprofesionalan Guru 42
4. Kompetensi Profesional Guru 45
C. Pelaksanaan Supervisi Kepala Madrasah dalam Membina dan Mengembangkan Profesionalisme Guru 50
1. Kepala Madrasah Sebagai Supervisi Pengajaran 50
2. Kegiatan supervisi kepala Madrasah..... 51
a. Pembinaan Profesional Guru 52
1. Membina Profesi Guru 52
2. Membina Sikap Personal Profesional Guru 61
b. Pengembangan Kualitas Profesional Guru 64
BAB III : LAPORAN HASIL PENELITIAN
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian 70
B. Kegiatan Supervisi Kepala MTs. Wahid Hasyim Surabaya 81
1. Pembinaan Professional Guru..... 81
2. Pengembangan Kwalitas Guru..... 90
C. Faktor-faktor Yang Mendorong dan Penghambat Pelaksanaan Supervisi Kepala MTs. Wahid Hasyim Surabaya..... 95
1. Faktor Intenal 96
2. Faktor Eksternal 96
D. Temuan Hasil Penelitian 98
BAB IV : ANALISIS HASIL TEMUAN PENELITIAN
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian 100
B. Kegiatan Supervisi Kepala MTs. 100
C. Faktor-faktor Yang Mendorong dan Penghambat Pelaksanaan Supervisi Kepala MTs. Wahid Hasyim Surabaya..... 102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 103

B. Saran-saran 104

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

TABEL I : DATA SISWA 74

TABEL II : DATA KEADAAN GURU..... 75

TABEL III : DATA SARANA DAN PRASARANA 77

TABEL IV : DATA PROFIL SEKOLAH 79

TABEL V : DATA STRUKTUR SEKOLAH..... 80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian yang integral dalam kehidupan manusia, dimana manusia dapat membina kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian dari nilai-nilai yang ada berlangsung suatu proses pendidikan sesuai dengan tujuan utama pendidikan yaitu mengembangkan kemampuan pengetahuan keterampilan dan sikap anak didik secara optimal.

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan kegiatan proses belajar mengajar sebagai upaya untuk tercapainya tujuan pendidikan. Penangggung jawab dalam proses belajar mengajar adalah guru. Tinggi rendahnya mutu pendidikan banyak dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, karena guru secara langsung memberikan bimbingan dan bantuan kepada siswa dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Sebagai guru yang profesional mereka harus memiliki keahlian khusus dan dapat menguasai seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas pengajaran yang dilaksanakan, oleh karena itu harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meningkatkan kesempatan belajar siswa dengan memperbaiki kualitas mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa guru diharapkan mampu berperan aktif sebagai pengelola proses belajar mengajar, bertindak sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan organisasi kelas, penggunaan metode mengajar maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola belajar mengajar.

> Menurut Rochman Natawidjaya yang dikutip oleh Cece Wijaya, untuk melaksanakan tugas profesionalnya, guru itu perlu memahami dan menghayati wujud siswa sebagai manusia yang akan dibimbingnya. Disisi lain guru harus pula memahami dan menghayati wujud anak lulusan sekolah sebagai gambaran hasil didikannya yang diharapkan oleh masyarakat sesuai dengan filsafat hidup dan nilai-nilai yang dianut oleh bangsa Indonesia.[1]

Pada saat ini terdapat perkembangan baru dalam sistem pengajaran dan pendidikan. Ada kecenderungan yang kuat bahwa untuk meningkatkan kualitas layanan dalam kualifikasi profesional guru yang perlu dibina dan ditata kembali kemampuannya sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk mengarahkan program guru.

Hal ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari supervisor. Dalam melaksanakan tugasnya pengawas berkewajiban membantu guru memberi dukungan yang dapat melaksanakan tugas dengan baik sebagai pendidik maupun pengajar.

Dalam peraturan pemerintah nomor 38 tahun 1992 telah terlihat arah profesionalisasi, meskipun belum tegas dalam pasal 20 Ayat (3) menyatakan

---

[1] Cece Wijaya,dkk, *Kemampuan Dasar Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa untuk menjadi pengawas perlu adanya pendidikan khusus.[2] Ini sudah lebih baik dari sebelumnya, meskipun isi pendidikan khusus yang dimaksud belum pasti menunjukkan dipenuhinya persyaratan kualitas profesional.

Kepala sekolah sebagai supervisor mempunyai tanggung jawab untuk peningkatan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran di sekolah serta mempunyai peranan yang sangat penting terhadap perkembangan dan kemajuan sekolah. Oleh karena itu ia harus melaksanakan supervisi secara baik dan benar sesuai dengan prinsip-prinsip supervisi serta teknik dan pendekatan yang tepat.

Tugas seorang supervisor adalah membantu, mendorong dan memberikan keyakinan kepada guru, bahwa proses belajar mengajar dapat dan harus diperbaiki pengembangan berbagai pengalaman, pengetahuan, sikap dan keterampilan guru harus dibantu secara profesional sehingga guru tersebut dapat berkembang dalam pekerjaannya yaitu untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses belajar mengajar.

Persoalan-persoalan yang timbul di lapangan yang dihadapi oleh pendidik dan tenaga kependidikannya, diusahakan untuk diatasi seketika dengan bimbingan maupun koreksi oleh kepala sekolah tidak semata-mata bersifat birokratis, tetapi bersifat klinis (pembinaan teknis edukatif). Mengingat lingkup tugas kepala

---

[2] Soejtipto,dkk, *Profesi Keguruan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2000), hal. 236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah sebagai supervisor mencakup berbagai aspek, maka diperlukan juga modal pengetahuan dan wawasan yang cukup luas.[3]

Supervisi yang dilakukan kepala sekolah antara lain untuk meningkatkan kompetensi guru-guru dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga diharapkan dapat memenuhi misi pengajaran yang diembannya atau misi pendidikan nasional dalam lingkup yang lebih luas. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa masalah profesi guru dalam mengemban kegiatan belajar mengajar akan selalu dan terus berlanjut seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknlogi serta arus informasi yang tentunya berpengaruh dalam dunia pendidikan, maka bantuan supervisi kepala sekolah sangatlah penting dalam mengembangkan profesional guru sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan maksimal. Dengan adanya pengawasan tersebut dapat memberikan dampak positif dalam menumbuhkan dan mengembangkan profesi guru, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sesuai dengan perkembangan masyarakat dan perkembangan pendidikan di negara kita, maka paradigma tenaga pendidikan pun sudah seharusnya mengalami perubahan pula, khususnya yang berkaitan dengan supervisi atau kepengawasan pendidikan ini. Inspeksi supervise sendiri adalah suatu kegiatan yang meliputi pengawasan, pemeriksaan dan pengawasan mengandung arti suatu kegiatan untuk melakukan pengamatan dilakukan agar pekerjaan sesuai dengan ketentuan. Pemeriksaan dimaksud untuk melihat bagaimana kegiatan yang

---

[3] Nick Cowel,dkk, *Teknik Mengembangkan Guru dan Siswa Buku Panduan Untuk Penilik Sekolah Dasar*, (Jakarta, 1995), hal vii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilaksanakan telah encapai tujuan. [4] Dalam paradigma lama tergambar bahwa suatu kegiatan tidak dapat diharapkan berjalan lancar dengan sendirinya sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan, jika tidak diawasi. Apa yang diharapkan untuk dikerjakan seseorang atau kelompok orang, seringkali kurang atau bahkan tidak dilakukan, bukan karena tidak mau atau tidak mengerti, tapi karena tidak ada orang yang mengawasi. Dengan seperti ini pula diharapkan suatu rencana kegiatan dapat terlaksana sesuai dengan garis yang telah ditetapkan.

Kondisi obyektif guru MTs. Wachid Hasyim Surabaya sebelum dilaksanakan supervisi oleh kepala sekolah. Guru memang kurang optimal dalam menjalankan tugas mengajar. Hal ini dapat dilihat banyaknya guru yang mengalami kesulitan dalam kegiatan belajar mengajar. Tapi problem-problem tersebut belum mendapatkan penyelesaian yang signifikan. Dengan dilaksanakan supervisi oleh kepala sekolah diharapkan ada perubahan dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, penulis ingin mengadakan penelitian tentang "***PELAKSANAAN SUPERVISI KEPALA MADRASAH DALAM MEMBINA DAN MENGEMBANGKAN PROFESIONALISME GURU DI MTs. WACHID HASYIM SURABAYA.***"

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan maka masalah yang perlu dirumuskan adalah sebagai berikut:

---

[4] E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal.155

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagaimana kegiatan supervisi kepala madrasah dalam membina dan mengembangkan profesionalisme guru di MTs. Wachid Hasyim Surabaya?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendorong dan penghambat pelaksanaan supervisi kepala madrasah dalam membina dan mengembangkan profesionalisme guru di MTs. Wachid Hasyim Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Berpijak dari pokok permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. untuk mendiskripsikan bagaimana kegiatan supervisi kepala madrasah dalam membina dan mengembangkan profesionalisme guru di MTs. Wachid Hasyim Surabaya.
2. untuk mendiskripsikan apa saja faktor-faktor yang mendorong dan penghambat pelaksanaan supervisi kepala madrasah dalam membina dan mengembangkan profesionalisme guru di MTs. Wachid Hasyim Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk dijadikan sebagai wawasan pengetahuan terutama bagi pelaksanaan pendidikan dalam menjalankan program-program kependidikan khususnya dalam membina dan mengembangkan profesionalisme guru.
2. Untuk bahan pertimbangan bagi semua pihak yang berkompeten dalam upaya pengembangan pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sebagai pengembangan kajian teoritis bagi penulis untuk mengembangkan ilmu yang diperoleh agar berguna bagi agama, bangsa dan negara.

E. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pembahasan dan penelitian yang sasarannya sudah jelas yaitu pelaksanaan supervisi kepala madrasah dalam membina dan mengembangkan profesionalisme guru di MTs. Wachid Hasyim Surabaya, serta dapat mencapai tujuan yang didinginkan dan menghindari ketidak sesuaian topik pembahasan yang mungkin terjadi, maka penulis membatas ruang lingkup pembahasan sebagai berikut:

1. Kegiatan supervisi kepala madrasah dalam membina dan mengembangkan profesionalisme guru meliputi:
   a. Pembinaan profesional guru yaitu: membina profesi guru dan membina sikap dan profesional guru
   b. Pengembangan kualitas guru yaitu: Pendidikan In-Service, orientasi dan penyesuaian guru-guru pada situasi baru, Rapat dewan guru, kunjungan kelas dan kunjungan sekolah, dan pertemuan individu dan kelompok.
2. Kepala madrasah sebagai supervisor pengajaran.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu teknik, cara dan alat yang dipergunakan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu dengan menggunakan metode ilmiah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Pendekatan dan jenis penelitian.

   Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Menurut Lexy J. .Meleong mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tantang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatau konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan metode alamiah.[5]

   Jenis penelitian digunakan adalah penelitian deskriptif-kualitatif, dengan maksud dapat mengetahui dan memaparkan secara jelas dan rinci tentang Palaksanaan Supervisi Kepala Madrasah Dalam Membina dan Mengembangkan Profesionalisme Guru di MTs. Wachid Hasyim Surabaya.

2. Penentuan Populasi

   Menurut Suharsimi Arikunto bahwa yang dimaksud dengan populasi adalah keseluruhan obyek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.[6]

---

[5] Lexy Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 1994), hal 03

[6] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekaatn Praktek*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2002), hal. 108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah kepala madrasah dan semua guru yang berjumlah 37 orang. Mengingat porsi dari populasi dalam penelitian ini sedikit, maka penelitian ini tidak menggunakan sampel karena penelitian akan dilakukan kepada seluruh populasi yang ada.

3. Subyek Penelitian

Adapun subyek penelitian disini adalah yang memberikan informasi dalam kegiatan penelitian. Dan yang menjadi subyek penelitian dalam penelitian ini adalah kepala madrasah dan guru yang ada di MTs. Wachid Hasyim Surabaya.

4. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.[7]

Sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Data kepustakaan

Yaitu sumber data yang berupa buku-buku atau sejumlah literature yang berkaitan dengan topik permasalahan.

b. Data lapangan

Yaitu data yang diperoleh dari hassil penelitian dilapangan, yang meliputi:

1) Sumber data primer.

[7] Ali Suyuti, Metode *Penelitian Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yaitu sumber data yang memberikan data langsung dari tangan pertama, adapun yang menjadi sumber data primer adalah: Kepala madrasah dan guru di MTs. Wachid Hasyim Surabaya.

2) Sumber data sekunder

Yaitu sumber-sumber data pelengkap yang mendukung dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi sumber data sekunder adalah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan supervisi kepala madrasah dan dokumentasi di MTs. Wachid Hasyim Surabaya yang masih mendukung dalam penelitian ini.

5. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode-metode sebagai berikut:

a. Metode Observasi atau Pengamatan

Obsevasi atau yang disebut pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra.[8] Observasi sebenarnya adalah pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian.

Selanjutnya untuk memperoleh data tentang pelaksanaan supervisi kepala madrasah dalam membina dan mengembangkan profesionalisme guru di MTs. Wachid Hasyim Surabaya melalui observasi, maka peneliti

---

[8] Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian Melalu Praktek*, (Jakarta: PT Asdi Mahakarya, 2002), hal 133

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berusaha berada dalam situasi sehari-hari di MTs. Wachid Hasyim Surabaya. Dalam metode ini penulis gunakan secara langsung untuk mengamati berbagai aktivitas yang dilakukan di MTs. Wachid Hasyim Surabaya, dengan tujuan untuk memperoleh data dalam upaya membina dan mengembangkan profesionalisme guru.

b. Metode Wawancara

Interview atau wawancara, merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung dengan subyek. [9] Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara bebas atau tak berstruktur, dimana wawancara untuk mendapatkan data ini telah dipersiapkan daftar pertanyaan sebelumnya.

Metode wawancara ini penulis gunakan untuk memperoleh data-data atau informasi yang lengkap tentang pembinaan professional guru dan pengembangan kualitas professional guru di MTs. Wachid Hasyim Surabaya.

c. Metode Angket

Metode angket juga disebut metode teknik komunikasi tidak langsung yaitu "teknik dimana peneliti mengumpulkan data dengan jalan mengadakan komunikasi dengan subyek melalui perantara alat yang khusus dibuat untuk keperluan itu.

---

[9] Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: SIC, 2001), cet. Ke-2, hal. 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan angket dalam bentuk multiple choice (pilihan ganda) yang jawabannya sudah disediakan sehingga responden tinggal memilih salah satu jawaban yang sesuai.

d. Metode Dokumenter

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya. Metode dokumenter merupakan metode pengumpulan data dengan mempelajari, menelaah, menggali dan menyelidiki data yang sudah disimpan berupa arsip-arsip yang telah didokumentasikan.

Data yang peneliti peroleh dengan menggunakan metode ini adalah berupa buku-buku dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan supervisi kepala madrasah dalam membina dan mengembangkan profesionalisme guru di MTs. Wachid Hasyim Surabaya.

6. Teknik Analisa Data

Bogdan dan Biklen seperti yang dikutip oleh Lexy J. Meleong dalam bukunya mengatakan bahwa analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.[10]

---

[10] Lexy Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 1994), hal 248

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh dalam melakukan reduksi data menurut Lexy J. Meleong adalah sebagai berikut:

a. Reduksi data, yaitu proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanan, pengabstrakan dan informasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dengan kata lain proses reduksi data ini dilakukan peneliti terus menerus di saat melakukan penelitian untuk menghasilkan data yang sebanyak mungkin. Tehnik ini digunakan untuk mengetahui pelaksanaan supervise kepala madrasah dalam membina dan mengembangkan profesionalisme guru di MTs. Wachid Hasyim Surabaya.

b. Penyajian data, yaitu penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis sehingga menjadi lebih selektif dan sederhana serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan. Dengan proses data ini peneliti telah siap dengan data yang disederhanakan dan menghasilkan informasi yang sistematis. Dan dapat di sajikan sesuai dengan urutan dari rumusan yang ditentukan. Tehnik ini digunakan untuk mengetahui pelaksanaan supervise kepala madrasah dalam membina dan mengembangkan profesionalisme guru di MTs. Wachid Hasyim Surabaya.

c. Kesimpulan atau verifikasi adalah merupakan tahap akhir dalam proses analisis data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data-data yang telah diperoleh baik secara interview, dokumentasi, maupun observasi.

G. Sistematika Pembahasan

Agar dalam pembahasan dalam skripsi ini lebih sistematis, maka peneliti menyusun pembahasan sebagai berikut:

BAB I : Merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, metode penelitian serta akhir bab tentang sistematika pembahasan.

BAB II : Berisi tentang kajian teori yang penulis gunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian ini. Pada bab ini akan dibahas tiga sub secara singkat, sub yang pertama yaitu tentang tinjauan tentang supervisi kepala madrasah yang meliputi : pengertian supervisi, fungsi dan peran supervisi, prinsip-prinsip dan teknik-teknik supervisi, Sub yang kedua meliputi : pengertian profesionalisme guru, tugas dan tanggung jawab guru, kriteria guru profesional dan kompetensi profesional guru. Sub yang ketiga meliputi : kegiatan supervisi kepala madrasah dalam membina dan mengembangkan profesionalisme guru yaitu pembinaan profesional guru dan pengembangan kualitas guru...

BAB III : Merupakan laporan hasil penelitian, yang terdiri dari gambaran umum obyek penelitian, kegiatan supervisi kepala madrasah, dan faktor-faktor yang mendorong dan penghambat pelaksanaan supervisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepala madrasah dalam membina dan mengembangkan profesionalisme guru.

BAB IV: Merupakan analisis hasil temuan penelitian yang meliputi : analisis latar belakang obyek penelitian, kegiatan supervisi kepala madrasah, analisis faktor-faktor yang mendorong dan penghambat pelaksanaan supervisi kepala madrasah dalam membina dan mengembangkan profesional guru.

BAB V: merupakan penutup, dimana dalam Bab ini memuat tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan di MTs. Wachid Hasyim Surabaya serta saran-saran dari penulis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Supervisi

1. Pengertian Supervisi

Supervisi secara etimologi berasal dari kata "super" dan "visi" yang mengandung arti melihat dan meninjau dari atas atau menilik dan menilai dari atas yang dilakukan oleh pihak atasan terhadap aktivitas, kreativitas, dan kinerja bawahan.[11]

Ada beberapa istilah yang hampir sama dengan supervisi bahkan dalam pelaksanaannya istilah-istilah tersebut sering digunakan secara bergantian. Istilah-istilah tersebut, antara lain, pengawasan, pemeriksaan, dan inspeksi. Pengawasan mengandung arti suatu kegiatan untuk melakukan pengamatan agar pekerjaan dilakukan sesuai dengan ketentuan. Pemeriksaan dimaksudkan untuk melihat bagaimana kegiatan yang dilaksanakan telah mencapai tujuan. Inspeksi dimaksudkan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan atau kesalahan yang perlu diperbaiki dalam suatu pekerjaan.[12]

Kemudian berkembang supervisi yang bersifat ilmiah, ialah:

a. Sistematis, artinya dilaksanakan secara teratur, berencana dan kontinu.

---

[11] E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 154
[12] *Ibid*, hal 155

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Obyektif dalam pengertian ada data yang didapat berdasarkan observasi nyata bukan berdasarkan tafsiran pribadi.

c. Menggunakan alat pencatat yang dapat memberikan informasi sebagai umpan balik untuk mengadakan penilaian terhadap proses pembelajaran dikelas.[13]

Beberapa tokoh yang mengemukakan pendapat tentang supervisi yaitu:

a. Ngalim Purwanto, berpendapat supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah dalam melakukan pekerjaan secara aktif.[14]

b. Burhanudin, berpendapat supervisi yaitu bantuan dalam mengembangkan situasi belajar mengajar ke arah yang lebih baik, dengan jalan memberikan bimbingan dan pengarahan pada guru dan petugas lainnya untuk meningkatkan kualitas kerja mereka di bidang pengajaran dengan segala aspeknya.[15]

c. Hadar Nawawi, berpendapat supervisi yaitu pelayanan yang disediakan oleh pemimpin untuk membantu agar menjadi semakin cakap atau terampil dalam melaksanakan tugas-tugasnya, sesuai dengan tuntutan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan di bidang tugas tersebut.[16]

---

[13] Piet A.Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan SDM*, (Jakarta, 2000), hal. 16

[14] Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984), hal. 103

[15] Burhanudin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 285

[16] Hadar Nawawi, *Administrasi Sekolah*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), hal. 196

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa pengertian tersebut menunjukkan bahwa supervisi bukanlah kegiatan sesaat seperti inspeksi, tetapi merupakan kegiatan yang kontinu dan berkesinambungan sehingga guru-guru selalu berkembang dalam mengerjakan tugas dan mampu memecahkan berbagai masalah pendidikan dan pengajaran secara afekitf dan efisien. Secara implisit definisi supervisi memiliki wawasan dan pandangan baru tentang supervisi yang mengandung ide-ide pokok, seperti menggalakkan pertumbuhan profesional guru, mengembangkan kepemimpinan demokratis, melepaskan energi, dan memecahkan berbagai masalah yang berkaitan dengan efekitivitas proses belajar mengajar.

Pada hakekatnya supervisi mengandung beberapa kegiatan pokok, yaitu pembinaan yang kontinu, pengembangan kemampuan profesional personil, perbaikan situasi belajar mengajar, dengan sasaran akhir pencapaian tujuan pendidikan dan pertumbuhan pribadi peserta didik. Dengan kata lain, dalam supervisi ada proses pelayanan untuk membantu atau membina guru-guru, pembinaan ini menyebabkan perbaikan atau peningkatan kemampuan kemudian ditransfer ke dalam perilaku mengajar sehingga tercipta situasi belajar mengajar yang lebih baik, yang akhirnya juga meningkatkan pertumbuhan peserta didik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Fungsi dan Peran Supervisi

Fungsi utama supervisi pendidikan ditujukan pada perbaikan dan peningkatan kualitas pengajaran.[17]

Sahertian mengutip analisis yang dibahas oleh Swearingan dalam bukunya *"Supervision of Instruction Fondation and Dimension"*, mengemukakan ada 8 fungsi supervisi yaitu:

a. Mengkoordinasi Semua Usaha Sekolah

Adanya perubahan yang terjadi secara terus menerus pada kegiatan sekolah maka perlu usaha sekolah untuk melakukan koordinasi yang baik terhadap semua sekolah. Adapun usaha yang perlu dilaksanakan yaitu:

1) Usaha tiap guru yaitu setiap guru diberi kesempatan untuk mengemukakan idenya dan menguraikan materi pelajaran menurut pandangannya ke arah peningkatan yang lebih baik.
2) Usaha-usaha Sekolah, dalam menentukan kebijakan, merumuskan tujuan-tujuan atas setiap kegiatan sekolah termasuk program-program sepanjang tahun ajaran perlu ada koordinasi yang baik.
3) Usaha-usaha bagi pertumbuhan jabatan, dalam usaha pertumbuhan jabatan supervisi memberikan berbagai bentuk kegiatan melalui service training, extension Course, workshop, seminar guru-guru, selalu berusaha meningkatkan diri sekaligus mengasah intelektual

---

[17] Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan SDM*, (Jakarta, 2000), hal 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk itu perlu diadakan koordinasi, tugas mengkordinasi ini adalah tugas supervisi.

b. Memperlengkapi Kepemimpinan Sekolah

Kepemimpinan yang demokratis perlu dikembangkan karena kepemimpinan itu suatu ketrampilan yang harus dipelajari dan itu harus melalui latihan terus menerus, dengan cara melatih dan memperlengkapi guru-guru agar mereka memiliki ketrampilan dalam kepemimpinan di sekolah.

c. Memperluas Pengalaman Guru-guru

Pengalaman terletak pada sifat dasar manusia. Manusia ingin mencapai kemajuan yang maksimal perlu belajar dari pengalaman, bila ia mau belajar dari pengalaman nyata di lapangan melalui pengalaman baru ia dapat belajar untuk memperkaya dirinya dengan pengalaman belajar baru.

d. Menstimulasi Usaha-usaha Sekolah yang Kreatif.

Supervisi bertugas untuk menciptakan suasana yang memungkinkan guru-guru dapat berusaha meningkatkan potensi-potensi kreativitas dalam dirinya. Kemampuan untuk menstimulasi guru-guru agar mereka tidak hanya berdasarkan instruksi atasan, tapi mereka adalah pelaku aktif dalam proses belajar mengajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Memberikan Fasilitas dan Penilaian Terus menerus

Untuk meningkatkan kualitas sumberdaya diperlukan penilaian secara terus-menerus karena dengan adanya penilaian dapat diketahui kelemahan dan kelebihan dari hasil dan proses belajar-mengajar. Penilaian itu harus bersifat menyeluruh dan kontinu. Menyeluruh berarti penilaian menyangkut semua aspek kegiatan di sekolah, kontinu dalam arti penilaian berlangsung setiap saat, yaitu pada awal, pertengahan diakhiri dengan melakukan sesuatu tugas.

f. Menganalisis Situasi Belajar Mengajar

Fungsi supervisi disini adalah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perbaikan belajar mengajar seperti mengenai aktivitas guru dan peserta didik akan memberikan pengalaman dan umpan balik terhadap perbaikan pembelajaran, tugas-tugas pembelajaran dan tujuan pendidikan.

g. Memperlengkapi setiap anggota staf dengan pengetahuan yang baru dan keterampilan-keterampilan baru pula. Disini supervisi memberi dorongan stimulasi dan membantu guru agar mengembangkan pengetahuan dalam keterampilan hal mengajar.

h. Memadukan dan menyelaraskan tujuan-tujuan pendidikan dan membentuk kemampuan-kemampuan. Untuk mencapai suatu tujuan yang lebih tinggi harus berdasarkan pada tujuan-tujuan sebelumnya, setiap guru pada suatu saat sudah harus mampu mengukur kemampuannya. Mengembangkan kemampuan guru adalah salah satu fungsi supervisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Daryanto fungsi atau tugas supervisi adalah:

a. Menjalankan aktivitas untuk mengetahui situasi administrasi pendidikan sebagai kegiatan pendidikan di sekolah dalam segala bidang.
b. Menentukan syarat-syarat yang diperlukan untuk menciptakan situasi pendidikan di sekolah.
c. Menjalankan aktivitas untuk mempertinggi hasil dan untuk menghilangkan hambatan-hambatan.[18]

Atau dengan singkat bahwa fungsi utama dari supervisi adalah ditujukan kepada perbaikan pengajaran.

Sedangkan mengenai peran supervisi menurut Sahertian dapat ditinjau dari empat macam peran yaitu:

a. Koordinator

Sebagai koordinator ia dapat mengkoordinasi program belajar mengajar, tugas anggota staf berbagai kegiatan yang berbeda-beda diantara guru-guru.

b. Konsultan

Sebagai konsultan ia dapat memberi bantuan bersama mengkonsultasikan masalah yang dialami guru baik secara individual maupun secara kelompok.

---

[18] Daryanto, *Administrasi Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 179

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pemimpin Kelompok

Sebagai pemimpin kelompok ia dapat memimpin sejumlah staf guru dalam mengembangkan potensi kelompok, pada saat mengembangkan kurikulum, materi pelajaran dan kebutuhan profesional guru-guru secara bersama. Sebagai pemimpin kelompok ia dapat mengembangkan keterampilan dan kiat-kiat dalam bekerja untuk kelompok *(working for the group)*, bekerja dengan kelompok *(working with the group)* dan bekerja melalui kelompok *(working through the group).*

d. Evaluator

Sebagai evaluator ia dapat membantu guru-guru dalam menilai hasil dan proses belajar, dapat menilai kurikulum yang sedang dikembangkan.[19]

Seorang pemimpin pendidikan dalam hal ini kepala sekolah yang berfungsi sebagai supervisi nampak dengan jelas peranannya sesuai dengan pengertian hakiki dari supervisi itu sendiri, maka peranan supervisi adalah memberi support *(supporting),* membantu *(assisting)* dan mengikutsertakan *(Sharing).*[20]

---

[19] Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan SDM*, (Jakarta, 2000), hal 25

[20] Sahertian dan Frans Mataheru, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1981), hal 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa pendapat tentang peranan supervisi maka penulis dapat simpulkan bahwa peranan seorang supervisi ialah menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga guru-guru merasa aman dan bebas dalam mengembangkan potensi dan daya kreasi mereka dengan penuh tanggung jawab.

3. Teknik dan Prinsip Supervisi

a. Teknik-teknik supervisi

Supervisi hendaknya memilih teknik-teknik supervisi yang tepat sesuai dengan tujuan yang dicapai. Adanya teknik supervisi yang dapat dipilih dan digunakan supervisor baik yang bersifat kelompok maupun individual. Adapun menurut Ngalim Purwanto teknik yang digunakan oleh supervisi dalam hal ini adalah kepala sekolah dibagi dua yaitu teknik perseorangan dan teknik kelompok.

1) Teknik Perseorangan (individual)

Dalam teknik perseorangan ini ada beberapa kegiatan yang dilakukan antara lain:

a) Mengadakan kunjungan kelas *(class room visitation)*

Kunjungan kelas yaitu kunjungan sewaktu-waktu yang dilakukan oleh seorang supervisor (kepala sekolah, penilik, pengawas). Tujuannya untuk mengobservasi bagaimana guru mengajar, apakah sudah memenuhi syarat-syarat didaktik atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode yang sesuai. Kegiatan ini untuk melihat apa kekurangan atau kelemahan yang sekiranya masih perlu diperbaiki dalam proses belajar mengajar.

b) Mengadakan kunjungan observasi (observation visits)

Kepala sekolah menugaskan guru untuk melihat atau mengamati seorang guru yang sedang mendemonstrasikan cara-cara mengajar suatu mata pelajaran tertentu. Misalnya cara alat atau media yang baru, seperti Audio-Visual Aids, cara dengan metode tertentu, seperti sosiodrama, problem solving, diskusi panel, fish bowl, metode penemuan *(discovery)*, dan sebagainya.

Kunjungan observasi dapat dilakukan sendiri *(intrashool visit* atau dengan mengadakan kunjungan ke sekolah lain *(interschool visits).*

c) Membimbing guru-guru tentang cara-cara mempelajari pribadi siswa dan atau mengatasi problema yang dijalani siswa.

Banyak masalah yang dialami guru dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajar siswa. Misalnya siswa yang nakal, siswa yang mengalami perasaan rendah guru dan kurang dapat bergaul dengan teman-temannya dan siswa yang lamban dalam belajar. Meskipun di beberapa sekolah mungkin telah dibentuk bagian bimbingan dan konseling untuk mengatasinya, tapi tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lepas dari guru atau wali kelas karena mereka adalah pembimbing yang utama.

d) Membimbing guru-guru dalam hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan kurikulum sekolah, antara lain:

(1) Menyusun program semester.

(2) Menyusun atau membuat program satuan pelajaran.

(3) Mengorganisasikan kegiatan-kegiatan pengelolaan kelas.

(4) Melaksanakan teknik-teknik evaluasi pengajaran.

(5) Menggunakan media dan sumber dalam proses mengajar.

(6) Mengorganisasikan kegiatan-kegiatan siswa dalam bidang ekstrakurikuler, studi tour dan sebagainya.

Kegiatan supervisi tersebut, disamping dapat dilakukan dengan teknik perseorangan, dapat juga dengan teknik kelompok bergantung pada tujuan dan situasinya.

2) *Teknik Kelompok*

Dalam teknik ini supervisi dilakukan secara kelompok. Adapun kegiatan ini dapat dilakukan antara lain:

a) Mengadakan pertemuan atau rapat *(meeting)*

Seorang kepala sekolah yang baik umumnya menjalankan tugas-tugasnya berdasarkan rencana yang telah disusunnya. Termasuk di dalam perencanaan itu antara lain mengadakan rapat-rapat secara periodik dengan guru-guru. Berbagai hal dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijadikan bahan yang berhubungan dengan pelaksanaan dan pengembangan kurikulum, pembinaan administrasi atau tata laksana sekolah.

b) Mengadakan diskusi kelompok *(group discussions)*

Diskusi kelompok dapat diadakan dengan membentuk kelompok-kelompok guru bidang studi sejenis. Kelompok-kelompok yang telah terbentuk itu diprogramkan untuk mengadakan pertemuan atau diskusi guna membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan usaha pengembangan dan peranan proses belajar mengajar. Di dalam setiap diskusi supervisor atau kepala sekolah dapat memberikan pengarahan, bimbingan, nasehat-nasehat ataupun saran-saran yang diperlukan.

c) Mengadakan penataran *(In-Service Training)*

Teknik supervisi kelompok dilakukan melalui penataran sudah banyak dilakukan. Misalnya penataran untuk guru-guru bidang studi tertentu. Penataran tentang metodologi pengajaran dan penataran tentang administrasi pendidikan.[21]

---

[21] Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 1991), hal 120-122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Prinsip-prinsip Supervisi

Dalam pelaksanaan supervisi, seorang kepala sekolah hendaknya bertumpu pada prinsip-prinsip supervisi sebagai landasan untuk mengarahkan kepada tujuan yang diharapkan.

Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto mengungkapkan beberapa prinsip supervisi yang diharuskan diperhatikan oleh supervisi dalam melaksanakan tugasnya yaitu:

1) Supervisi harus dilaksanakan secara demokrasi dan kooperatif.
2) Supervisi harus kreatif dan konstruktif.
3) Supervisi harus scientife dan efektif.
4) Supervisi memberi perasaan aman kepada guru.
5) Supervisi berdasarkan kenyataan.
6) Supervisi memberi kesempatan kepada supervisor dan guru-guru untuk mengadakan self evaluation.[22]

Dari prinsip diatas tersebut dapat meningkat kinerja guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Masalah yang dihadapi dalam melaksanakan supervisi di lingkungan pendidikan ialah bagaimana cara mengubah pola pikir yang bersifat otokrat dan korektif menjadi sikap yang konstruktif dan kreatif. Suatu sikap yang menciptakan situasi dan relasi dimana guru-guru merasa aman dan merasa diterima sebagai subyek yang

---

[22] Hendiyat S., *kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan,*(Jakarta, Bina Aksara, 1984), hal 42-43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat berkembang sendiri. Untuk itu supervisi harus dilaksanakan berdasarkan data, fakta yang obyektif.

Sedangkan menurut Piet A. Sahertian dan Frans Mataheru mengungkapkan bahwa seorang pemimpin pendidikan atau kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi hendaknya bertumpu pada prinsip supervisi yaitu sebagai berikut:

1) Ilmiah (Scientifie)

Prinsip ilmiah ini mencakup beberapa unsur:

a) Sistematis, berarti dilaksanakan secara teratur, berencana dan kontinu.

b) Obyektif artinya data yang didapat berdasarkan pada observasi nyata bukan tafsiran pribadi.

c) Menggunakan alat (instrument) yang dapat memberi informasi sebagai umpan balik untuk mengadakan penilaian terhadap proses belajar mengajar.

2) Demokratis

Menjunjung tinggi asas musyawarah dan memiliki jiwa kekeluargaan yang kuat serta sanggup menerima pendapat orang lain.

3) Kooperatif

Seluruh staf sekolah dapat bekerja bersama, mengembangkan usaha bersama dalam menciptakan situasi belajar mengajar yang lebih baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Konstruktif dan kreatif

Membina inisiatif guru serta mendorongnya untuk aktif menciptakan suasana dimana tiap orang merasa aman dan dapat mengembangkan potensi-potensinya.

4. Supervisi Klinis

a. Pengertian Supervisi Klinis

Menurut Acheson dan Gall menyatakan bahwa supervise klinis ialah proses membina guru untuk memperkecil jurang antara prilaku mengajar nyata dengan perilaku mengajar seharusnya yang ideal.[23]

Menurut Richard Waller memberikan definisi tentang supervise klinis sebagai berikut:

"Supervisi klinis adalah supervise yang difokuskan pada perbaikan pengajaran dengan melalui siklus yang sistematis dari tahap perencanaan, pengamatan dan analisis intelektual yang intesif terhadap penampilan mengajar sebenarnya dengan tujuan untuk mengadakan modifikasi yang rasional".[24]

Dari kedua definisi tersebut diatas, John J. Bolla menyimpulkan Supervisi klinis adalah suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk membantu pengembangan profesional guru atau calon guru, khususnya

---

[23] Made Pidarta, *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan,* (Jakarta, Bumi Aksara, 1992), hal 249

[24] Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998), hal. 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam penampilan mengajar, berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan objektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku mengajar tersebut.[25]

b. Ciri-Ciri Supervisi Klinis

1) Ada kesepakatan antara supervisor dengan guru yang akan disupervisi tentang aspek perilaku yang akan diperbaiki.
2) Yang disupervisi atau diperbaiki adalah aspek-aspek perilaku guru dalam proses belajar mengajar yang spesifik.
3) Memperbaiki aspek perilaku diawali dengan pembuatan hipotesis bersama tentang bentuk perbaikan perilaku atau cara mengajar yang baik. Hipotesis ini bias diambil dari teori-teori dalam proses belajar mengajar.
4) Hipotesis diatas diuji dengan data hasil pengamatan supervisor tentang aspek perilaku guru yang akan diperbaiki ketika sedang mengajar. Hipotesis ini mungkin diterima, ditolak, atau direvisi.
5) Ada unsure pemberian penguatan terhadap perilaku guru terutama yang sudah berhasil diperbaiki. Agar muncul kesadaran betapa pentingnya bekerja dengan baik serta dilakukan secara berkelanjutan.
6) Ada prinsip kerja sama antara supervisor dengan guru yang paling mempercayai dan sama-sama bertanggung jawab.

---

[25] Ibid., 91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Supervisi dilakukan secara kontinu, artinya aspek-aspek perilaku itu satu persatu diperbaiki sampai guru itu bias bekerja dengan baik. Atau kebaikan bekerja guru itu dipelihara agar tidak kumat jeleknya.[26]

B. Tinjauan Tentang Profesionalisme Guru

1. Pengertian profesionalisme guru

Dalam pembahasan ini penulis akan menguraikan tentang profesi, profesional dan profesionalisme.

a. Profesi adalah riwayat pekerjaan, pekerjaan (tetap), pencaharian pekerjaan yang merupakan sumber penghidupan.[27]

b. Soejipto dan Raflis Kosasi mengutip pendapat Ornnstein dan Levine menyatakan bahwa profesi adalah jabatan, dia menulis beberapa tentang pengertian profesi yaitu:

1) Melayani masyarakat merupakan karier yang akan dilaksanakan sepanjang hayat (tidak berganti-ganti pekerjaan).

2) Memerlukan bidang dan keterampilan tertentu diluar jangkauan khalayak ramai (tidak setiap orang dapat melakukannya).

3) Memerlukan perhatian khusus dengan waktu yang panjang.[28]

---

[26] Made Pidarta, *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan,* (Jakarta, Bumi Aksara, 1992), hal. 250-251

[27] Pius A. dan Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya, Arkola, 1994), hal 13

[28] Soejipto, Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2000), hal 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Hendiyat Soetopo berpendapat bahwa profesi adalah jabatan atau pekerjaan yang mempersyaratkan keahlian sebagai hal yang melatarbelakangi, memiliki etika organisasi profesi yang mewadahinya.[29]

Kedua, pengertian profesional adalah yang melakukan pekerjaan yang sudah dikuasai atau telah dibandingkan baik secara konsepsional secara teknik atau latihan.

Ketiga, istilah profesionalisme berasal dari *profession*.

a. Menurut Arifin *Profession* mengandung arti yang sama dengan kata *occupation* atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus. Profesionalisme berarti suatu pandangan bahwa suatu keahlian tertentu di perlukan dalam pekerjaan tertentu yang keahlian itu hanya diperoleh melalui pendidikan khusus atau latihan.[30]

b. Sedangkan Ahmad Tafsir mengatakan profesionalisme ialah faham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional.[31] Orang yang profesional adalah orang yang memiliki profesi, sedangkan profesi itu harus mengandung keahlian artinya suatu program itu mesti dilandasi oleh suatu keahlian khusus untuk profesi.

---

[29] Hendiyat Soetopo, *Pendidikan dan Pembelajaran (teori, permasalahan, dan praktek)*, (Malang, UMM Press, 2005), hal 208

[30] Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2000), hal 105

[31] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung, PT Remaja Rosda Karya, 1994), hal 107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Profesionalisme dalam pendidikan tidak lain ialah seperangkat fungsi dan tugas dalam lapangan pendidikan berdasarkan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan khusus di bidang pekerjaan yang mampu menekuni bidang profesinya selama hidupnya. Mereka itu adalah para guru yang profesional yang memiliki kompetensi keguruan berkat pendidikan atau latihan di lembaga pendidikan guru dalam jangka waktu tertentu.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa profesionalisme merupakan suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut di dalam pengetahuan dan teknologi dasar untuk diimplementasikan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat.

Mengingat pentingnya profesionalisme dalam Hadits shahih Al-jamius shahih Bukhari Muslim mengatakan bahwa:

اِنَّ اللهَ لاَ يَقْبِضُ الْعلْمَ اِنْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ النَّاسِ وَلكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى اِذَا لَمْ يَتْرُكْ عَالِمًا اِتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُسًا جُهَّالاً فَسُئِلُوْا فَاَفْتَوْ بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوْا وَاَضَلّوْا (رواه بخارى و مسلم)

Artinya " *Sesungguhnya Allah tidaklah menahan ilmu dari manusia, tetapi dia akan menahan ilmu dengan di tahannya (diambilnya) para ulama, sehingga jika sudah tidak ada lagi seorang alim ahli maka manusia selalu mengangkat orang-orang yang bodoh sebagai pemimpin mereka. Maka bertanyalah orang-orang, lalu dijawablah dengan tanpa ilmu, maka sesatlah mereka dan menyesatkan". (HR. Bukhari, Muslim).*[32]

[32] Hussein Bahreisj, *Himpunan Hadits Shahih Muslim,* (Surabaya, Al-Ikhlas, 1987), hal 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari Hadits diatas dapat disimpulkan bahwasanya seorang pemimpin haruslah orang yang mempunyai keahlian oleh karena itu dianjurkan untuk menguasai ilmu pengetahuan agar rakyatnya atau umatnya tidak tertindas dan mampu membawa mereka ke jalan yang lebih baik demikian juga dengan umatnya untuk menuntut ilmu sebagai bekal ilmu pengetahuan dan penerus sebagai pemimpin yang profesional.

Dalam terjemah tafsir Al-Maraghi, kalimat:

اِعْمَلُوْا عَلَى مَكَانَتِكُمْ

Mengandung pengertian bahwa seseorang harus sesuai dengan kemampuan dan keahlian bekerja sesuai dengan kemampuan dan keahlian masing-masing, sehingga mereka mampu menangani pekerjaannya dan mampu mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya guna kemajuan hasil kerja. Dan mereka akan selalu mendapat petunjuk Allah SWT.[33]

Kedua, penulis mencari pemahaman tentang guru dengan melalui beberapa pengertian yang dikemukakan para ahli antara lain:

a. Moh. Uzer Usman, menyatakan bahwa guru merupakan keahlian khusus sebagai guru.
b. Amin Daien Kusuma, menyatakan bahwa guru adalah pihak atau subyek yang melakukan pekerjaan mendidik.

---

[33] Al-Maaraghi, Ahmad Mushtafa, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang, CV Toha Putra, 1989), hal 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa pengertian guru sebagaimana yang dikemukakan diatas, maka secara umum diartikan bahwa guru adalah orang yang memberikan pengetahuan dalam hal mengajar kepada anak didik baik dari aspek kognitif, afektif serta psikomotorik.

Dari keterangan diatas tersebut maka dapat dikatakan bahwa profesional guru adalah seperangkat fungsi dan tugas dalam lapangan pendidikan dalam latihan khusus dibidang pekerjaannya dan mampu mengembangkan keahliannya itu secara ilmiah disamping menekuni bidang profesinya.

Selanjutnya Dra. Roestiyah NK dengan staf pembina ilmu keguruan IKIP Malang menjelaskan bahwa guru profesional adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap profesional yang mampu dan setia mengembangkan profesinya menjadi anggota organisasi profesional pendidikan, memegang teguh kode etik profesinya, ikut serta dalam mengkomunikasikan usaha pengembangan profesinya dan bekerja sama dengan profesi yang lain.[34]

Adapun Imam Tholkhah dan A. Barizi mengutip pendapat M. Arifin menegaskan bahwa guru yang profesional adalah guru yang mampu mengejawantahkan seperangkat fungsi dan tugas keguruan dalam lapangan pendidikan dan latihan khusus dibidang pekerjaan yang mampu

---

[34] Roestiyah N.K, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan,* (Jakarta, PT. Bina Aksara, 1982), hal 175

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan kekaryaannya itu secara ilmiah disamping mampu menekuni profesinya selama hidupnya.[35]

Jadi dapat diartikan yaitu guru yang memiliki kompetensi keguruan berkat pendidikan dan latihan di lembaga pendidikan guru dalam jangka waktu tertentu. Tidak hanya itu, guru profesional adalah guru yang memiliki kecakapan dalam manajemen kelas dalam rangka proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Secara sederhana kualifikasi profesional kependidikan guru dijelaskan sebagai berikut:

a. Kapabilitas personal *(person capability)* yaitu guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengelola proses pembelajaran secara efektif.
b. Guru sebagai innovator yang berarti memiliki komitmen terhadap upaya perubahan dan informasi. Guru diharapkan memiliki pengetahuan kecakapan, dan keterampilan serta sikap yang tepat terhadap pembaruan dan sekaligus penyebar ide pembaruan efektif.
c. Guru sebagai developer yang berarti ia harus memiliki visi keguruan yang mantap dan luas perspektifnya. Guru harus mampu dan mau melihat jauh

[35] Imam Tholkhah dan A. Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan (mengurai akar tradisi dan integrasi keilmuan pendidikan Islam),* (Jakarta, Rajawali Pers, 2004), hal 223

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedepan *(the future thinking)* dalam menjawab tantangan-tantangan zaman yang dihadapi oleh sektor pendidikan sebagai sebuah sistem.[36]

2. Tugas dan Tanggung jawab Guru

Tugas dan tanggung jawab guru dalam proses pendidikan sangat berat, guru tidak hanya memberikan berupa material dan pengetahuan, tetapi juga pada investasi nilai-nilai moral dan spiritual yang diembannya untuk ditansformasikan kearah pembentukan kepribadian anak didik. Guru dituntut bagaimana membimbing melatih, dan membiasakan anak didik berperilaku yang baik.

Di sekolah sebenarnya tugas dan tanggung jawab seorang guru bukanlah sebagai pemegang kekuasaan tukang perintah, melarang dengan menghukum murid-muridnya, tetapi sebagai pembimbing dan pengabdi anak-anak artinya guru harus selalu siap sedia memenuhi kebutuhan jasmani kebutuhan jasmani dan rohani anak didik dalam pertumbuhannya. Seorang guru harus mengetahui apa, mengapa dan bagaimana proses perkembangan jiwa anak itu, karena sebagai pendidik formal memang bertugas untuk mengisi kesadaran anak, membina mental mereka, membentuk moral mereka dan membangun kepribadian yang baik dan integral, sehingga mereka kelak berguna bagi nusa dan bangsa. Tugas guru merupakan tugas pokok profesi guru yaitu sebagai pengajar karena lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran.

---

[36] *Ibid,*hal 224

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejalan dengan Peters, Amstrong sebagaimana dikutip oleh Nana Sudjana membagi tugas dan tanggung jawab guru menjadi lima kategori yakni:

a. Tanggung jawab dalam pengajaran.
b. Tanggung jawab dalam memberikan bimbingan.
c. Tanggung jawab dalam mengembangkan kurikulum.
d. Tanggung jawab dalam mengembangkan profesi.
e. Tanggung jawab dalam membina hubungan dengan masyarakat.[37]

Sedangkan menurut Piet A. Sahertian dan Ida Alaeda mengemukakan bahwa tugas guru dikategorikan dalam tiga bagian yaitu tugas profesional, personal, dan sosial. Untuk selanjutnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Tugas Profesional
    1) Tugas profesional, menjadikan guru memiliki peranan profesi yang termasuk peranan profesional adalah sebagai berikut:
        a) Seorang guru diharapkan menguasai pengetahuan yang diharapkan sehingga ia dapat memberikan kegiatan kepada siswa dengan hasil baik.
        b) Seorang pengajar yang menguasai psikologi tentang anak.
        c) Seorang penanggung jawab dalam membina disiplin.
        d) Seorang penilaian dan konselor terhadap kegiatan anak.
        e) Seorang pengembang kurikulum yang sedang dilaksanakan.

[37] Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses BelajarMengajar,* (Bandung, Sinar Baru, 1987), hal 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f) Seorang penghubung antar sekolah, masyarakat dan orang tua.

g) Seorang pengajar yang terus menerus mencari (menyelidiki) pengetahuan yang baru dan ide-ide yang baru untuk melengkapi informasinya.

Adapun tugas pokok seorang guru dalam kedudukannya sebagai pendidik profesional sebagaimana yang disebutkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tanggal 11 Juli 2003 pada Bab XI tentang pendidik dan tenaga kependidikan pasal 39 ayat 1 dan 2 menyebutkan bahwa tenaga pendidik adalah sebagai berikut:

a) Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.

b) Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.[38]

Dari kriteria diatas, menunjukkan bahwa tugas pokok seorang guru sebagai tenaga pendidik adalah menyelenggarakan tugas mengajar dan seluk beluk yang berkaitan dengan pelaksanaan proses belajar mengajar.

---

[38] *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional,* (Bandung, Citra Umbara, 2003), hal 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN SURABAYA IAIN SUNAN AMPEL

b. Tugas Personal

Guru merupakan tonggak utama dalam proses belajar mengajar dikelas. Oleh karena itu kemampuan guru merupakan indikator keberhasilan proses belajar mengajar. Tugas personal atau pribadi yaitu tugas terhadap diri sendiri, terhadap keluarga, dan terutama tugas dalam lingkungan masyarakat. Tugas-tugas tersebut tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seorang guru, karena bagaimanapun juga sosok kehidupan dimana ia tinggal, sehingga guru harus mempunyai pribadi yang rangkap yang harus dapat diperankan dimana ia berada.

Berdasarkan kenyataan diatas, menunjukkan bahwa sering kali guru tidak dapat memisahkan antara tanggung jawab sebagai seorang pendidik dan kepentingan pribadinya. Karena itu seorang guru harus mengetahui peran tanggung jawab yang diembannya dalam sisi kehidupan.

c. Tugas Sosial

Seorang guru adalah penceramah zaman, karena posisi dalam masyarakat, maka tugasnya lebih dari tugas profesional yang telah disebutkan diatas. Ia juga harus mempunyai komitmen dan konsep tentang masyarakat dalam perannya sebagai warga negara dan sebagai agen pembaharuan atau sebagai penceramah masa depan.[39]

---

[39] Piet A. Sahertian, *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Program In-Service Education,* (Jakarta, Rineka Cipta, 1990), hal. 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Argumen sosial yang masih timbul dalam masyarakat adalah menempatkan kedudukan guru dalam posisi yang terhormat, yang bukan saja ditinjau dari profesi atau jabatannya namun lebih dari itu merupakan sosok yang sangat kompeten terhadap perkembangan kepribadian anak didik untuk menjadi manusia kader pembangunan.

3. Kriteria Guru Profesional

Guru merupakan satu faktor pendidik yang sangat dominan, sebab gurulah yang akan bertanggung jawab dalam perubahan anak didiknya. Untuk dapat melaksanakan peran serta tanggung jawabnya, maka diperlukan adanya persyaratan yang harus dipenuhi oleh guru.

Guru yang baik harus memenuhi syarat-syarat kepribadian dan syarat-syarat teknik, Hendiyat Soetopo mengutip pendapat Prayitno mengemukakan syarat-syarat yang dimiliki oleh guru yaitu:

a. Gagasan, yaitu bahwa guru harus kaya akan gagasan dan pribadinya hendaknya dinamis menanggapi setiap rangsangan dan tantangan.
b. Usaha, yaitu usaha-usaha nyata dari guru berdasarkan gagasan yang telah dimilikinya.
c. Rasa, yaitu rasa keserasian hubungan antara pendidik dan subyek didik dan keserasian suasana pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Utama, atau keutamaan yaitu nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi, termasuk nilai-nilai agama, norma, dan etika yang harus dipegang baik guru maupun subyek didik.[40]

Hal ini sesuai dengan Undang-undang sistem pendidikan nasional pada Bab XI tentang pendidik dan tenaga kependidikan Pasal 40 ayat 2 bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban

a. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis.
b. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.
c. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.[41]

Menurut Ali Syaifullah seorang guru yang professional memiliki persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi antara lain yaitu:

a. Pengetahuan tentang manusia dan masyarakat, seperti antropologi sosial atau budaya, sosiologi pendidikan serta psikologi.
b. Pengetahuan dasar fundamental jabatan profesi seperti ilmu keguruan dan pendidikan.

---

[40] Hendiyat Soetopo, *Pendidikan dan Pembelajaran (teori, permasalahan, dan praktek)*, (Malang, UMM Press, 2005), hal 212

[41] *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional,* hal 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pengetahuan keahlian dalam bidang cabang ilmu pengetahuan yang akan diajarkan seperti ilmu pasti, ilmu ekonomi, serta sejarah ataupun ilmu pengetahuan lainnya.
d. Keahlian dalam kepemimpinan pendidikan yang demokratis, seperti human and publik relation yang luas dan baik.
e. Memiliki filsafat pendidikan yang pasti dan tetap serta dapat dipertanggungjawabkan.[42]

Menurut Amir Daien Indra Kusuma, persyaratan yang harus dimiliki oleh guru adalah paedagogis dedaktik yang meliputi:

a. Pengetahuan tentang pendidikan, yang meliputi: Ilmu pendidikan teoritis dan ilmu sejarah pendidikan.
b. Pengetahuan psikologis, yang meliputi: Psikologi umum, psikologi anak atau perkembangan dan psikologi pendidikan.
c. Pengetahuan tentang kurikulum.
d. Pengetahuan tentang metode mengajar.
e. Pengetahuan dasar dan tujuan pendidikan.
f. Pengetahuan tentang moral, nilai-nilai dan norma-norma.[43]

Dengan dasar pengetahuan yang cukup sebagai modal, maka guru sangat diharapkan dalam praktek, guru dengan bekal pengetahuan yang

---

[42] Ali Syaifullah, *Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan,* (Jakarta, Usaha Nasional, 1982), hal 88

[43] Amir Daein K., *Pengantar Ilmu Pendidikan,* (Surabaya, Usaha Nasional, 1989), hal 176-177

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cukup dan lebih tinggi dari apa yang dimiliki oleh anak didiknya, maka ia akan tampil fit dan penuh dengan keyakinan serta kepercayaan diri dimuka kelas. Dengan demikian guru akan sadar bahwa guru itu benar-benar diharapkan dan dibutuhkan.

Keprofesionalan guru juga disarankan memiliki kepekaan emosional sehingga ia merasa senang dalam menjalankan profesinya. Profesionalan guru kiranya merupakan kunci pokok kelancaran dan kesuksesan proses pembelajaran di sekolah. Guru yang professional juga diyakini mampu mengantarkan anak didik dalam pembelajaran untuk menemukan, mengelola dan memadukan perolehannya, dan memecahkan persolan-persoalan yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap dan nilai maupun keterampilan hidupnya dan diyakini mampu memungkinkan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak kreatif.

4. Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi profesional adalah kemampuan guru untuk menguasai masalah akademik yang sangat berkaitan dengan pelaksanaan proses belajar mengajar sehingga kompetensi ini dimiliki guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar.

Menurut Nana Sudjana kompetensi guru dapat dibagi menjadi tiga bidang yaitu:

a. Kompetensi bidang kognitif yaitu kemampuan intelektual seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan dan penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi kelas, evaluasi belajar siswa, pengetahuan tentang kemasyarakatan serta pengetahuan umum lainnya.

b. Kompetensi bidang sikap, artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya. Misalnya sikap menghargai pekerjaan yang dibinanya, memiliki kemauan yang keras untuk meningkatkan hasil pekerjaannya.

c. Kompetensi perilaku atau performance artinya kemampuan guru dalam berbagai keterampilan atau berperilaku, seperti keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, berkomunikasi dengan siswa, keterampilan menyusun persiapan atau perencanaan mengajar.[44]

Ketiga kompetensi di atas tidak berdiri sendiri tetapi saling berhubungan dan saling mempengaruhi dan mendasari satu sama lain.

Dari kompetensi tersebut, jika ditelaah secara mendalam, maka hanya mencakup dua bidang kompetensi yang pokok bagi guru, yaitu kompetensi guru yang banyak hubungannya dengan usaha meningkatkan proses dan hasil belajar dapat diguguskan ke dalam empat kemampuan yakni:

a. Merencanakan program belajar mengajar.

b. Melaksanakan dan memimpin atau mengelola proses belajar mengajar.

---

[44] Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses BelajarMengajar,* (Bandung, Sinar Baru, 1987), hal 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Menilai kemajuan proses belajar mengajar.

d. Menguasai bahan pelajaran dalam pengertian bahan pelajaran yaitu bidang studi atau mata pelajaran yang dipegangnya.[45]

Kemampuan-kemampuan yang disebutkan dalam empat komponen diatas merupakan kemampuan yang sepenuhnya harus dikuasai guru yang bertaraf profesional, untuk mempertegas dan memperjelas kemampuan tersebut, berikut ini akan dibahas satu persatu.

a. Kemampuan merencanakan program belajar mengajar

Sebelum merencanakan belajar mengajar, guru terlebih dahulu mengetahui arti dan tujuan perencanaan tersebut dan menguasai secara teoritis dan praktis unsur-unsur yang terkandung didalamnya, adapun makna dari perencanaan program belajar mengajar adalah suatu proyeksi atau perkiraan guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa selama pengajaran itu berlangsung. Dan tujuannya adalah sebagai pedoman guru dalam melaksanakan praktek atau tindakan mengajar.

b. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Dalam proses belajar mengajar ini kegiatan yang harus dilaksanakan adalah menumbuhkan dan menciptakan kegiatan siswa-siswa dengan rencana yang telah disusun.

Adapun yang termasuk dalam pengetahuan proses belajar mengajar meliputi prinsip-prinsip mengajar keterampilan hasil belajar

[45] *Ibid,* hal 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa, penggunaan alat bantu dan keterampilan-keterampilan memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan mengajar. Dan kemampuan ini dapat diperoleh melalui pengalaman langsung.

c. Memiliki kemampuan proses belajar mengajar.

Dalam menilai kemampuan dan kemajuan proses belajar mengajar guru harus dapat menilai kemajuan yang dicapai oleh siswa yang meliputi bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemampuan penilaian ini dapat dikatakan dalam dua bentuk yang dilakukan melalui pengamatan terus menerus tentang perubahan kemajuan yang dicapai siswa. Sedangkan penilaian dengan cara pemberian skor, angka atau nilai-nilai yang bisa dilakukan dalam rangka penilaian hasil belajar siswa.

d. Menguasai bahan pelajaran.

Secara jelas, konsep-konsep yang harus dikuasai oleh guru dalam penguasaan bahan pelajaran ini telah tertuang dalam kurikulum, khususnya Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) yang disajikan dalam bentuk pokok bahasan dan sub pokok bahasan. Dan uraiannya secara mendalam dituangkan dalam bentuk buku paket dari bidang studi yang bersangkutan.[46]

---

[46] Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses BelajarMengajar*, (Bandung, Sinar Baru, 1987), hal 20-22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa uraian diatas menunjukkan betapa pentingnya penguasaan kompetensi bagi guru yang profesional, karena hal tersebut sangat berpengaruh dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan itu sendiri.

Dalam pemikiran tentang peningkatan kualitas guru melalui profesionalisasi dimulai Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G) pada tahun 1979. P3G berhasil merumuskan 3 kemampuan kompetensi penting yang harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional. Ketiga kompetensi tersebut adalah kompetensi profesional, kompetensi personal, dan kompetensi sosial.

Sebagaimana dijabarkan oleh Suharsimi Arikunto mengenai tiga kompetensi tersebut antara lain:

a. *Kompetensi profesional*, artinya bahwa guru memiliki pengetahuan yang luas serta dalam tentang *subjec matter* (bidang studi) yang akan diajarkan, serta penguasaan metodologis dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, mampu memilih metode yang tepat, serta mampu menggunakannya dalam proses belajar mengajar.
b. *Kompetensi personal*, artinya bahwa guru harus memiliki sikap kepribadian yang mantap, sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subyek. Artinya lebih terperinci adalah bahwa ia memiliki kepribadian yang patut diteladani.
c. *Kompetensi sosial*, artinya bahwa guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi sosial, baik dengan murid-muridnya maupun dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesama teman guru, dengan kepala sekolah, dengan pegawai tata usaha dan anggota masyarakat dilingkungannya.[47]

C. Pelaksanaan Supervisi Kepala Madrasah Dalam Membina dan Mengembangkan Profesionalisme Guru

1. Kepala madrasah sebagai supervisor pengajaran

Seperti yang telah ditulis berdasarkan ruang lingkup pembahasan yaitu pelaksanaan supervisi kepala sekolah dalam pengajaran. Supervisi pengajaran merupakan kegiatan yang berhubungan langsung dengan pengajaran tetapi tidak langsung dengan siswa.

Oleh karena itu penulis sedikit memaparkan tentang supervisi pengajaran. Supervisi pengajaran merupakan serangkaian kegiatan membentuk guru mengembangkan kemampuannya maka dalam pelaksanaannya tidak boleh tidak, terlebih dahulu perlu adanya penilaian kemampuan guru, sehingga bisa ditetapkan aspek mana yang perlu dikembangkan dan bagaimana cara mengembangkannya, artinya kepala sekolah dapat memberikan penilaian performasi guru dalam mengelola proses belajar mengajar, sebagai suatu proses dalam mengelola penampilan guru dalam proses belajar mengajar.[48]

---

[47] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajar Secara Manusiawi,* (Jakarta, Rineka Cipta, 1993), hal 239

[48] Ibrahim Bafadal, *Supervisi Pengajaran (Teori dan Aplikasinya dalam Membina Profesional Guru),* (Jakarta, Bumi Aksara, 1992), hal 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun satu hal yang perlu ditegaskan disini, bahwa setelah melakukan penilaian penampilan guru tidak berarti selesailah tugas atau kegiatan supervisi pengajaran, melainkan harus dilanjutkan dengan perancangan dan pelaksanaan pengembangan kemampuannya. Dengan demikian melalui supervisi pengajaran guru akan semakin mampu memfasilisasikan belajar bagi murid-muridnya. Tegasnya tingkat kemampuan, kebutuhan minat, dan kematangan professional serta karakteristik personal guru lainnya harus dijadikan dasar pertimbangan dalam mengembangkan dan mengimplemantasikan program supervisi pengajaran .

2. Kegiatan supervisi kepala madrasah

Untuk melaksanakan fungsi dan peranan guru supervisi dalam hal ini adalah kepala sekolah khususnya pengajaran, perlu pemahaman tentang landasan dan siapa yang melaksanakan.

Dalam usaha mempertinggi efisiensi dan efektivitas proses pelaksanaan supervisi pendidikan dalam hal ini adalah kepala sekolah, kegiatan tersebut perlu dilandasi oleh hal-hal sebagai berikut:

a. Kegiatan supervisi pendidikan harus dilandaskan atas filsafat pancasila. Ini berarti bahwa dalam melaksanakan bantuan untuk perbaikan proses belajar mengajar, supervisor harus dijiwai oleh penghayatan terhadap nilai-nilai pancasila.
b. Pemecahan masalah supervisi harus dilandaskan kepada pendekatan ilmiah dan dilakukan secara kreatif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Keberhasilan supervisi harus dilandaskan kepada pendekatan menunjang prestasi belajar siswa dalam proses belajar mengajar.
d. Supervisi harus dapat menjamin kontinuitas perbaikan dan perubahan program pengajaran.
e. Supervisi bertujuan mengembangkan keadaan yang Favorable untuk terjadi proses belajar mengajar yang efektif.[49]

Dari landasan pelaksanaan supervisi tersebut maka untuk dapat melaksanakan kegiatan tersebut dapat dilakukan berbagai bentuk kegiatan yaitu:

a. Pembinaan profesional guru.

1) Membina profesi mengajar

Dalam proses belajar mengajar merupakan satu kesatuan yang utuh yang tidak dapat dipisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Guru merupakan profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Keberhasilan siswa dipengaruhi oleh kemampuan guru yang mampu mengorganisir seluruh pengalaman belajar dalam bentuk kegiatan belajar, sedangkan kepala sekolah mempunyai tugas untuk membantu, menstimulasi dan mendorong guru untuk bekerja secara profesional.

Supervisi yang dilakukan kepala sekolah sebagai supervisor ialah membantu guru-guru memperbaiki situasi mengajar dalam arti

[49] Soejipto dan Raflils Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2000), hal 239

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

luas. Salah satu tugas dalam rangka meningkatkan mutu pelajaran di sekolah ialah mengembangkan dan menganalisa kurikulum yang diterapkan di sekolah. Dalam rangka menganalisa kurikulum sekolah, tugas kepala sekolah ialah membantu guru meningkatkan profesi mengajar.[50]

Dalam usaha meningkatkan profesi mengajar, berkaitan erat dengan usaha guru membantu murid-murid dalam memperbaiki proses belajarnya. Proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru tersebut merupakan suatu sistem, yaitu separangkat obyek terdiri dari komponen-komponen yang saling bergantung.

Sahertian menganalisa situasi proses belajar mengajar itu atas dasar beberapa komponen-komponen yang perlu ditingkatkan, komponen-komponen tersebut mencakup beberapa hal yaitu:

a) Membantu guru-guru melihat dengan jelas kaitan antara tujuan-tujuan pendidikan.
b) Membantu guru-guru agar lebih mampu membimbing pengalaman belajar *(learning experience)* dan keaktifan belajar *(learning activities)* murid-murid.
c) Membantu guru menggunakan sumber dan media belajar.
d) Membantu guru dalam menerapkan metode dan teknik mengajar yang lebih berdaya guna dan berhasil guna.

[50] Piet A. Sahertian dan Ida Alaeda, *Op.Cit*, hal 84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Membantu guru dalam menganalisa kesulitan-kesulitan belajar dan kebutuhan belajar murid-murid.

f) Membantu guru dalam menilai proses belajar mengajar, dan hasil belajar murid (membantu guru dalam menyusun test yang tepat).[51]

Dalam pembahasan ini, penulis tidak menguraikan semua komponen-komponen tersebut, namun disini ada beberapa komponen yang sangat berpengaruh dalam aktifitas guru dalam proses belajar mengajar.

a) Membantu guru dalam persiapan mengajar

Kegiatan guru ini di dalam dan di luar sekolah sangat menuntut kesabaran, ketekunan, kelincahan dan juga keterampilan, pengetahuan dan pengalaman. Salah satu kegiatan yang berhubungan erat dengan tugas pokoknya sebagai pengajar adalah persiapan mengajar yaitu segala sesuatunya yang harus disediakan guru dalam hubungannya dengan kegiatan mengajar, baik yang dapat diamati atau yang bersifat abstrak.

Kepala sekolah sebagai supervisor harus membantu guru tersebut dalam membuat persiapan mengajar. Hal ini sesuai dengan fungsinya yaitu mengusahakan adanya kerjasama untuk perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan yang bersifat konstruktif, kreatif,

[51] *Ibid,* hal 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kooperatif, obyektif dan demokratif yang mempunyai sasaran perbaikan situasi mengajar dan situasi belajar.

Dalam pembinaan persiapan mengajar ada tiga komponen yang perlu penulis ungkapkan lebih mendalam berkaitan dengan pelaksanaan supervisi kepala sekolah dalam membantu profesi mengajar guru diantaranya.

(1) Membantu guru mengembangkan materi pelajaran

Guru dalam menyampaikan bahan pengajaran tidak hanya terpaku pada buku paket dan buku pegangan, guru juga dituntut untuk mengembangkan materinya dengan mencari sumber-sumber pengajaran yang lain. Hal ini dengan maksud bahwa anak didik hidup dalam lingkungan yang kompleks, mereka butuh perkembangan yang lebih luas. Diharapkan dengan sumber-sumber pegangan yang baru dan lebih luas diharapkan menjadi bahan rangsangan yang sungguh berarti terhadap pertumbuhan anak didik. Untuk itu guru dapat memilih bahan pengajaran dari alam sekitar dimana anak didik hidup, yang disesuaikan dengan minat kebutuhan dan kemampuan anak.

Kepala sekolah dapat membantu guru untuk mengembangkan materi pelajaran dengan mencari sumber-sumber lain selain buku paket dan pegangan guru seperti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemanfaatan alam sekitar, majalah-majalah, surat kabar dan lain sebagainya dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

(a) Sumber harus dipilih yang selaras, jangan sampai menyimpang dari program pendidikan yang ditetapkan.

(b) Sumber harus disesuaikan dengan kurikulum sekolah.

(c) Sumber harus sesuai dengan tingkat kelas.

(d) Sumber harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat (orangtua murid).

(e) Sumber harus sesuai dengan minat dan kemampuan murid.[52]

(2) Membantu guru dalam memahami dan menerapkan metode mengajar yang sesuai.

Guru perlu mengenal dan mengetahui jenis-jenis metode mengajar. Disamping itu juga perlu menetapkan metode yang mana yang dipandang tepat untuk mencapai tujuan instruksional yang telah ditetapkan.

Berbagai macam metode mengajar yang dapat digunakan dalam interaksi belajar mengajar. Namun perlu diingat diantara sekian metode mengajar tidak ada satupun metode yang dapat disebut baik dan metode yang jelek. Hal ini

---

[52] Subari, *Supervisi Pendidikan (dalam rangka perbaikan mengajar),* (Jakarta, Pn. Bumi Aksara, 1994), hal. 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebabkan semua mempunyai kelebihan dan kekurangan sendiri-sendiri, kelebihan dan kekurangan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya:

(a) Jenis bahan yang diberikan.

(b) Siswa yang dihadapi

(c) Situasi dan kondisi pada waktu proses belajar mengajar.

(d) Tujuan yang akan dicapai

(e) Alat bantu mengajar yang dipergunakan.

(f) Dan lain sebagainya.

Dan yang perlu diperhatikan oleh guru adalah hendaknya dalam proses belajar mengajar menggunakan metode pengajaran lebih dari satu, sehingga kekurangan metode yang terdapat dalam metode yang satu dapat ditutup oleh kelebihan metode yang lain.

Disini yang penting bagi supervisor adalah bagaimana membantu para guru agar dapat memperagakan metode-metode itu dengan baik dan efektif. Untuk itu supervisor atau kepala sekolah harus mengetahui betul-betul hal yang berhubungan dengan masing-masing metode pengajaran.

(3) Membantu guru dalam menggunakan alat bantu mengajar (penggunaan media pengajaran).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Hamalik yang dikutip oleh Azhar Arsyad mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar mengajar dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologi terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian peran dan isi pelajaran pada saat itu.[53]

Dalam pemakaian alat peraga sebelumnya perlu diadakan pemilihan secara cermat dan usulan yang lebih banyak. Dan perlu diketahui pula bahwa alat-alat peraga mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagaimana metodenya.

Oleh karena itu seorang guru harus mengetahui alat peraga yang dapat digunakan untuk menjelaskan suatu pelajaran. Tujuan alat peraga adalah sama yaitu agar anak-anak memahami kata-kata karena bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efisien.

Penggunaan alat peraga tidak hanya bergantung pada tidaknya alat peraga itu, akan tetapi sangat bergantung pada kesadaran guru sedang guru dalam memikirkan, memakai dan

[53] Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengadakan alat peraga untuk jangka waktu yang khusus. Disini dituntut kesanggupan, ketelitian, dan kesabaran agar ia benar-benar mampu mengadakan, memilih, menggunakan alat peraga yang bisa membuat anak didik mudah memahami dan tidak membosankan.

Untuk itu semua perlu bantuan supervisor dalam hal ini adalah kepala sekolah sebagaimana konsekuensi supervisi perlu memiliki pengetahuan keterampilan sikap yang lebih terhadap alat peraga.

b) *Membantu dalam mengelola kelas*

Pengelolaan kelas merupakan bagian dari tugas guru yang dibimbing oleh supervisor atau kepala sekolah, karena hal ini sangat penting dalam pengajaran atau proses belajar mengajar karena dapat menentukan mutu pendidikan. Hal ini didasarkan pada pendapat bahwa pendukung utama tercapainya tujuan pembelajaran adalah kelas yang baik dalam arti seluas-luasnya. Disini dapat dipahami bahwa kelas merupakan media pertemuan segala komponen pendidikan. Oleh karena itu, pembinaan pendidikan pada kelas dan konsekuensinya amatlah wajar jika kelas dikelola secara baik dan optimal.

Bahwa pengelolaan kelas adalah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

efektif dan menyenangkan serta memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai kemampuan, artinya pengelolaan kelas merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk mengatur proses belajar mengajar secara sistematik dan sistematis.

Berdasarkan pendapat diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa pengelolaan kelas merupakan suatu proses atau upaya yang dilakukan oleh seorang guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi yang kondusif dan optimal bagi terselenggaranya kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Sebagai supervisor atau kepala sekolah dapat melakukan pendekatan prosedur untuk membina guru dalam mengelola kelas, prosedur tersebut dapat dijadikan pedoman cara pengajar dalam mengelola kelasnya. Agar tercipta kondisi yang optimal. Adapun prosedur yang dimaksud adalah prosedur pengelolaan kelas preventif dan prosedur pengelolaan kelas kuratif.

(1) Pengelolaan kelas preventif

Pengelolaan ini menunjukkan pada tindakan pengajar dalam mengatur siswa dan peralatan atau format mengajar yang tepat, sehingga menumbuhkan kondisi yang menguntungkan bagi berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif.

(2) *Pengelolaan kelas kuratif.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prosedur pengelolaan kelas kuratif ini menunjukkan pada langkah-langkah yang harus diambil pengajar dalam rangka mengatur siswa dan peralatan atau format belajar mengajar yang tepat setelah adanya masalah, hambatan, gangguan yang timbul dalam proses belajar mengajar dikelas.[54]

Dari prosedur yang sudah diuraikan diatas diharapkan guru dapat menempuh atau mengambil salah satu prosedur tersebut sesuai dengan kritik berangkatnya dalam mengelola kelas. Dan dari prosedur tersebut yaitu supervisor atau kepala sekolah dan guru dapat menemukan kekurangan dan kelebihan dalam mengelola kelas. Hal ini juga dapat mengetahui kemampuan pengajar mendeteksi pengelolaan kelas secara akurat karena dapat menguntungkan bagi keberhasilannya menciptakan belajar mengajar secara efektif dan efisien.

2) Membina sikap personal profesional guru

Sikap pribadi guru merupakan suatu sikap yang ada pada guru tersebut, tidak semua sikap guru tampak lebih baik. Ada beberapa hal yang mempunyai sikap guru dalam kehidupan, masalah yang sering dihadapi oleh guru yang berhubungan dengan sikap personalnya,

[54] *Ibid*, hal 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai guru diantaranya masalah keluh kesah *(grievance)* masalah kesejahteraan guru dan masalah-masalah pribadi.[55]

Untuk bisa membantu guru-guru, kepala sekolah dapat menggunakan teknik tertentu agar masalah-masalah yang dihadapi oleh guru tersebut dapat diselenggarakan tanpa menimbulkan ketidaksenjangan antara rekan sejawatnya atau dengan kepala sekolah.

Adapun teknik-teknik atau usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah:

a) Membantu guru dalam memecahkan masalah

Yang dimaksud dengan keluh kesah *(grievance)* adalah suatu yang dialami dalam situasi kerja dimana seorang pegawai berfikir atau merasa tidak senang, tidak benar seperti yang dirasakan.

Seorang guru yang mengalami berbagai macam masalah keluh kesah, sedikit banyak akan berpengaruh terhadap semangat kerjanya sebagai seorang guru atau pendidik.

Untuk mengatasi masalah tersebut supervisor atau kepala sekolah harus bertindak langsung menangani masalah-masalah yang dialami oleh guru tersebut demi kelancaran tugas yang dilaksanakan yaitu dalam proses belajar mengajar. Terlebih dahulu

---

[55] Piet A. Sahertian, *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Program In-Service Education,* (Jakarta, Rineka Cipta, 1990), hal 117-118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepala sekolah mengidentifikasikan faktor-faktor penyebab dan keluhan-keluhan yang dihadapi. Kepala sekolah dalam memecahkan masalah tersebut bisa dengan telaten dan berdasarkan fakta dan diusahakan guru tersebut tidak tersinggung dengan cara memahami masalah kesejahteraan guru.

b) Membantu guru dalam memecahkan masalah-masalah kesejahteraan guru

Beberapa teori psikologi telah mengemukakan tentang kebutuhan dasar manusia. Teori-teori tersebut didasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan selama beberapa tahun. Salah satu teori yang terkenal adalah teori hierarki kebutuhan *(the hierargie of need theory)* yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, kebutuhan dasar itu berkembang dari satu garis kontinu sampai pada kebutuhan pokok manusia yaitu:

(1) Kebutuhan psikologis (kebutuhan fisik)

(2) Kebutuhan rasa aman (kebebasan batin)

(3) Kebutuhan sosial (masalah sosial)

(4) Kebutuhan harga diri (penilaian diri)

(5) Kebutuhan aktualisasi diri (keamanan sesorang untuk mengembangkan dan merealisasikan kemampuannya).[56]

---

[56] Ibrahim Bafadal, *Supervisi Pengajaran (Teori dan Aplikasinya dalam Membina Profesional Guru),* (Jakarta, Bumi Aksara, 1992), hal 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Membantu guru-guru dalam masalah pribadinya

Persoalan-persoalan atau problema yang dihadapi guru bukan saja terdapat didalam kelas atau di sekolah tetapi juga dari tekanan serta pengaruh-pengaruh lainnya seperti halnya masalah pribadi.

Problema atau persoalan pribadi guru yang bisa ditimbulkan oleh berbagai sumber yaitu:

(1) Keadaan kesehatan guru

(2) Keadaan ekonomi guru

(3) Keadaan kehidupan guru

(4) Keadaan emosi, kejiwaan dan pengalaman-pengalaman spritual guru.

Sebagai kepala sekolah dapat mengambil tindakan-tindakan yang bisa membantu guru-guru agar masalah yang dihadapi oleh guru dapat diatasi.

b. Pengembangan kualitas profesional guru.

Menurut Hadar Nawawi untuk mengembangkan kualitas professional guru melalui supervisi kepala sekolah dapat melakukan kegiatan sebagai berikut:

1) Pendidikan In-service

Pendidikan *In-service Training* adalah semua usaha pendidikan dan pengalaman untuk meningkatkan keahlian guru dan pegawai guna

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyelaraskan pengetahuan dan keterampilan mereka dengan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidangnya masing-masing. *In-service training* merupakan suatu tuntutan untuk meningkatkan mutu pendidikan.[57]

Dalam melakukan supervisi, kepala sekolah harus berusaha mencari kesempatan agar guru-guru yang dipimpinnya memperoleh penataran atau *in-service training.* Kegiatan ini dilakukan sebagai usaha meningkatkan kemampuan guru sambil menjalankan tugas, agar berkembang sesuai dengan perkembangan terakhir dalam bidangnya.

Untuk mengembangkan profesional guru melalui In-service maka disini dijelaskan dua teknik pengembangan meliputi pengembangan profesional secara individual dan pengembangan profesi melalui organisasi.

a) Pengembangan profesional secara individual

Pengembangan atau peningkatan profesional secara individual ini merupakan seperangkat kegiatan yang dilakukan oleh setiap guru sebagai individu.

Bentuk-bentuk kegiatan In-service secara individual antara lain:

(1) Melalui penataran *(Up-Grading)*

Menurut Ngalim Purwanto mendefinisikan penataran adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan untuk

[57] I. Djumhur, dkk, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah,* (Bandung, CV. Ilmu), hal. 115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meningkatkan taraf ilmu pengetahuan dan kecakapan para pegawai, guru-guru, atau petugas pendidikan lainnya, sehingga dengan demikian keahliannya bertambah luas dan mendalam.

(2) Melalui belajar sendiri

Pengembangan profesi melalui belajar sendiri ini merupakan kreatifitas guru itu sendiri karena sadar akan pentingnya peningkatan kualitas profesinya. Dalam hal ini guru dapat belajar sendiri dengan memilih buku-buku untuk dipelajarinya yang berkaitan dengan bidang studi yang diajarkannya.

Hal ini sesuai dengan tujuan In-service training yaitu:

(a) Meningkatkan mutu para pegawai dalam bidang profesinya masing-masing.

(b) Meningkatkan efisiensi kerja menuju kearah tercapainya hasil yang optimal.

(c) Mengembangkan kegairahan kerja dan meningkatkan kesejahteraannya.

Program pendidikan dan latihan tersebut dapat diselenggarakan secara formal oleh pemerintah, seperti penataran, loka karya, seminar dan lain-lain. Dapat juga secara informal oleh yang berkepentingan baik secara individual

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun secara kelompok atau dapat diselenggarakan secara tingkat nasional, regional (wilayah) atau lokal (sekolah).

b) *Pengembangan profesi melalui organisasi profesi.*

Organisasi profesi adalah

"Suatu perkumpulan yang memiliki ikatan-ikatan tertentu dari satu jenis keahlian, jabatan. Misalnya kalau dalam organisasi profesi guru, para guru menyatukan diri dalam wadah organisasi PGRI (Persatuan Guru Republik Indonesia).[58]

Manfaat dari organisasi (profesi) adalah:

(1) Tempat pertemuan antara guru yang mempunyai keahlian yang sama untuk saling mengenal.

(2) Tempat memecahkan berbagai problema yang menyangkut profesinya.

(3) Tempat peningkatan mutu profesi masing-masing.

Raflis Kosasi mengutip pendapat Hermawan S. mengungkapkan sebagai organisasi guru di Indonesia PGRI merupakan perwujudan aspirasi guru Indonesia dalam mewujudkan cita-cita perjuangan bangsa.

PGRI juga dipandang sebagai salah satu sarana yang strategis bagi pengembangan dan pembinaan di bidang pendidikan,

---

[58] Suryo Subroto, *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah,* (Jakarta, Pn. Bina Aksara, 1984), hal 142

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik secara langsung ataupun tidak langsung dengan berbagai bentuk kegiatan. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan PGRI yaitu mempertinggi kesadaran, sikap, mutu, dan kegiatan profesi guru serta meningkatkan kesejahteraan mereka.

2) Orientasi dan penyesuaian guru-guru pada situasi baru

Guru-guru yang baru sebelum memulai tugas-tugasnya perlu melakukan orientasi agar merasa diterima di lingkungan sekolah sebagai tempat bekerja, orientasi itu meliputi orientasi personal, orientasi terhadap program, orientasi terhadap fasilitas, orientasi lingkungan. Kegiatan orientasi tersebut sebagai kegiatan supervisi kepala sekolah harus direncanakan, meskipun pelaksanaannya tidak perlu dilaksanakan sendiri dan dilakukan dengan menugaskan seorang guru yang sudah berpengalaman di sekolah. Pada giliran berikutnya kepala sekolah perlu mengontrol tentang pelaksanaannya oleh petugas yang ditunjuk agar efisiensi dapat ditingkatkan pada masa yang akan mendatang.

3) Rapat Dewan Guru dan Diskusi Staf Guru

Rapat dewan guru dapat dipergunakan kepala sekolah untuk melaksanakan kegiatan yang dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada guru melaporkan kegiatannya masing-masing.

Di pihak lain kepala sekolah harus berusaha memberikan kesempatan pada guru bidang studi sejenis untuk berdiskusi, baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai proses belajar mengajar maupun tentang materi bidang studi. Kegiatan diskusi ini sangat besar pengaruhnya terhadap peningkatan pengetahuan dan kemampuan dalam bekerja.

4) Kunjungan Kelas dan Kunjungan Sekolah.

Kepala sekolah bilamana mengetahui terdapat guru yang berprestasi dalam bekerja, perlu memerintahkan atau menganjurkan guru atau pegawai lain yang kurang dalam bidang tersebut untuk melakukan observasi. Kegiatan itu dapat dilakukan dalam lingkungan sendiri berupa kunjungan kelas dan jika dilakukan dengan mengamati kegiatan itu di sekolah lain dapat disebut sebagai kunjungan sekolah.

5) Pertemuan Individual dan Pertemuan Kelompok.

Apabila kepala sekolah menemukan kekurangan-kekurangan guru dalam menunaikan tugasnya, kepala sekolah bersangkutan perlu diberikan petunjuk dan nasehat. Apabila masalah atau kekurangan itu sangat bersifat pribadi, sebaiknya pertemuan dilakukan secara individual. Akan tetapi jika kekurangan itu dapat dilakukan dalam bentuk kelompok.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN SURABAYA UIN SUNAN AMPEL

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Yang dimaksud dengan gambaran umum obyek penelitian adalah gambaran yang mendeskripsikan tentang sejarah dan perkembangan dari keberadaan Madrasah Tsanawiyah Wachid Hasyim Surabaya yang sangat erat hubungannya dengan penelitian yang dilakukan.

1. Sejarah dan Perkembangan Berdirinya MTs. Wachid Hasyim Surabaya

   Berdirinya MTs. Wachid Hasyim Surabaya mempunyai latar belakang dengan munculnya problem sosial yang ada di wilayah Surabaya, sebelum MTs. Wachid Hasyim berdiri dahulu dinamakan PGA (pendidikan guru agama) selama empat tahun kemudian dilanjutkan dengan PGAA selama dua tahun, dertempat di krembangan jaya dan ikan gurami gang lebar. Setelah 6 tahun berdiri akhirnya PGA dihapus oleh pemerintah diganti menjadi MTS Wachid Hasyim Surabaya dan Madrasah Aliyah Wachid Hasyim Surabaya yang didirikan pada tahun 1979 / 1980 bertempat dilokasi Tuban Raya Jln. Demak selama 6 tahun. Akan tetapi Madrasah Aliyah disini kurang diminati masyarakat maka diganti dengan SMA Islam Kartika kemudian pada tahun ajaran 1985 / 1986 MTS Wachid Hasyim Surabaya pindah ke Kalianak Timur gang lebar sampai saat ini dan semakin berkembang pesat, dan SMA Islam Kartika juga pindah dilokasi Kalianak Timur gang lebar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Letak Geografis

MTs. Wachid Hasyim Surabaya bertempat di Jl Kalianak Timur Gg. Lebar No. 11. Desa / Kelurahan: Morokrembangan. Kecamatan: Krembangan Surabaya.

3. Visi dan Misi

Visi adalah gambaran sekolah yang digunakan dimasa depan secara utuh, sedangkan misi adalah tindakan untuk mewujudkan visi, antara visi dan misi merupakan dua hal yang saling berkaitan, adapun visi dan misi MTs. Wachid Hasyim Surabaya yaitu:

a. Visi Sekolah

"Berdasarkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa semua unsur sekolah memiliki pengetahuan dan ketrampilan, berkepribadian mantap, disiplin menuju manusia yang mandiri"

b. Misi Sekolah

1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui pendidikan agama.
2) Meningkatkan kualitas guru melalui pelatihan, seminar, lokal karya, penataran, kursus, dan pendidikan.
3) Meningkatkan kualitas siswa melalui pendidikan akademis dan non akademis.
4) Meningkatkan kreativitas siswa melalui kegiatan ekstra kurikuler.
5) Meningkatkan disiplin melalui pelaksanaan 10 K:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Keimanan
b) Kebersihan
c) Ketertiban
d) Keindahan
e) Kekeluargaan
f) Kesehatan
g) Kerindangan
h) Kejujuran
i) Keteladan
j) Keterbukaan

c. Strategi Sekolah.

Strategi MTs. Wachid Hasyim Surabaya dalam meningkatkan kualitas pendidikannya diantaranya adalah dengan melalu: siswa menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran yang dianutnya, menumbuhkan penghayatan dan menunjang tinggi budaya bangsa, bersikap santun terhadap orang yang lebih tua, melaksanakan bimbingan belajar intensif agar unggul dalam memperoleh NUN, menumbuhkan semangat keunggulan terhadap warga sekolah, mendorong dan membantu siswa untuk mengenali potensi (dirinya) sehingga dapat berkembang secara optimal, mengadakan kegiatan dan melatih kegiatan ekstra kurikuler kelompok ilmiah remaja, menambah jumlah jam pada pelajaran tertentu, tata tertib dalam memenuhi kewajiban dan menerima haknya, bersedia menerima sanksi jika melanggar tata tertib, dan berhak mendapat pujian (penghargaan) jika berprestasi, menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler pramuka, menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler PMR, pembinaan dan pelatihan drum band/marching band, pembinaan dan pelatihan bola volley, pembinaan dan pelatihan bola basket,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembinaan dan pelatihan sepak bola, menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah, menumbuhkan rasa kekeluargaan warga sekolah, menerapkan manajemen partisipasi semua komponen dengan melibatkan warga sekolah dan stake holder, dan dengan memberdayakan masyarakat untuk melengkapi sarana dan prasarana sekolah.

d. Tujuan Sekolah

Sedangkan tujuan sekolah MTs. Wachid Hasyim Surabaya dalam mencetak siswa-siswanya diantaranya adalah: unggl dalam kegiatan keagamaan, unggul dalam akademik dan non akademik.

Tujuan sekolah tersebut secara bertahap akan selalu dimonitor, dievaluasi dan dikendalikan setiap kurun waktu tertentu, untuk mencapai Standart Kompetensi Kelulusan (SKL) Sekolah yang dibakukan secara nasional sebagai berikut: Meyakini, memahami, dan menjalankan ajaran agama yang diyakini dalam kehidupan, Memahami dan menjalankan hak dan kewajiban untuk berkarya dan memafaatkan lingkungan secara bertanggung jawab, Berfikir secara logis, kritis, kreatif, inovasi dalam memecahkan masalah, serta berkomunikasi melalui berbagai media.

(Sumber Data: Program Tahunan Sekolah Tahun Pelajaran 2010-2011)

4. Kondisi Obyek

Kondisi obyek ini sangat perlu diketahui oleh semua pihak utamanya instansi atau dinas yang terkait dalam mengevaluasi pelaksanaan pendidikan sekolah tertentu, dengan cara mengaitkan kondisi fasilitas yang tersedia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti data siswa, data guru, dan pegawai tetap, sarana dan prasarana, perangkat sekolah, keadaan sosial ekonomi orangtua siswa, taraf kesadaran orangtua dalam pendidikan, geografis, fasilitas, kondisi lingkungan sekolah dan dewan sekolah. Kondisi obyektif tersebut juga akan besar pengaruhnya dalam melaksanakan program kerja sekolah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

Adapun kondisi obyektif yang dimaksud adalah:

a. Data Siswa Tahun pelajaran 20010/20011

TABEL I

NO	KELAS	BANYAKNYA	JUMLAH SISWA		JUMLAH
			L	P	
1	VII	8	124	106	230
2	VIII	7	130	142	272
3	III	7	104	80	184
JUMLAH		22	358	328	686

(Sumber Data: Program Tahunan Sekolah Tahun Pelajaran 2010-2011)

b. Data Guru dan Pegawai Tetap

1) Guru

a) Guru Tetap: Pria = 4 orang
Wanita = 1 orang
Jumlah = 5 orang

b) Guru Tidak Tetap Pria = 17 orang
Wanita = 12 orang
Jumlah = 29 orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Pegawai

a) Pegawai Tetap
Pria = 0 orang
Wanita = 0 orang
Jumlah = 0 orang

b) Pegawai Tidak Tetap
Pria = 3 orang
Wanita = 0 orang
Jumlah = 3 orang

(Sumber Data: Program Tahunan Sekolah Tahun Pelajaran 2010-2011)

c. Keadaan Guru

TABEL II

Tabel Keadaan Guru MTs. Wachid Hasyim Surabaya Berdasarkan Jabatan, Mata Pelajaran dan Mulai Tugas

NO	NAMA GURU	JABATAN	MATA PELAJARAN	MULAI TUGAS
1	Drs. Supriyanto, MM	Kepala Sekolah	Bhs. Inggris	1995
2	Sugianto, S.Pd	Kaur. Kurikulum	Matematika	1989
3	Drs. Jaminun	Kaur. BP	Bhs. Indonesia	1989
4	H. M. Zainuri CHB, S.Ag	Kaur. Humas	Bhs. Arab,Fiqih	1991
5	Zainal Fanani, S.Si	Kaur. Kesiswaan	IPA (fisika,kimia)	2003
6	Indah Masrifah, S.Ag	Bendahara	Aqidah Akhlaq	1992
7	Nur Habibah S.Pd	Staf Kurikulum	IPS Terpadu	2004
8	Suminto, S.Pd.I	Staf Kesiswaan	Fiqh, Al qur'an H	2006
9	Nur Faizah, S.Ag	Staf BP	Aqidah Akhlaq	1994
10	Abdul Karim, S.SI	Guru	Matematika	2008
11	Adi Purwanto, S.Pd	Guru	Penjaskes, Tikom	2006
12	Bambang Kustradi, S.Pd	Guru	Bhs. Inggris	2006
13	Dina Arfiani, S.Pd	Guru	IPA (fisika,kimia)	2007
14	Dra. Alifah	Guru	SKI	1984
15	Dra. Sutrisni	Guru	PKn	1999

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

16	Eko Sujoko, S.Pd	Guru	IPA (Biologi)	2008
17	Endang SR, SS	Guru	Bhs. Inggris	1999
18	H. M. Mulhadi, S.Ag	Guru	Bhs. Arab	2007
19	H. M. Ro'in, S.Ag	Guru	Al-qur'an Hadist	1995
20	Ifa Kurniawati, S.Pd	Guru	IPA (Biologi)	2008
21	Irwan Setiawan	Guru	Kesenian	2009
22	M. Na'im, S.Pd	Guru	Bhs. Indonesia	2005
23	Moh. Bahruddin Al-fitroh	Guru	Peribadatan	2009
24	Taufiqur Rochman, S.Ag	Guru	Aqidah Akhlaq	2010
25	Nanang Hardiyantoro, S.Pd	Guru	IPS Terpadu	2008
26	Neng Eti Sumiati, S.Ag	Guru	Al-qur'an Hadist	2010
27	Riswanto, S.Pd	Guru	Penjaskes	1997
28	Siaga Tegar Peristiwa	Guru	Kesenian	2008
29	Siti Hartatik, S.Pd	Guru	Bhs. Indonesia	2009
30	Siti Sumarwati	Guru	Bhs. Daerah	1993
31	Sri Wahyuni, S.Pd	Guru	Matematika	2008
32	Sugeng Utuh Priyanto	Guru	Kesenian	2008
33	Wahyudi, S.Pd	Guru	Bhs. Inggris	2009
34	Yohana Kristinawati, SP	Guru	Bhs. Daerah	2009
35	Solehuddin	TU 1	Ektra Komputer	2005
36	Adam Thofanie	TU 2	Ektra Komputer	2007
37	Haryono	P. Kebersihan	-	2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Data Sarana dan Prasarana Pendidikan

1) Ruangan

TABEL III

NO	JENIS RUANGAN	JUMLAH RUANGAN	KONDISI		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Ruang Kelas	22		✓	✓
2	Ruang Perpusakaan	1		✓	
3	Ruang Tata Usaha	1		✓	
4	Ruang Kepala Sekolah	1	✓		
5	Ruang Guru	1	✓		
6	Ruang Lap. IPA	1	✓		
7	Ruang Komputer	1	✓		
8	Ruang Koperasi	1		✓	
9	Ruang UKS	1		✓	
10	Ruang BK	1		✓	
11	Ruang OSIS	1		✓	
12	Mushallah	1	✓		
13	Gudang	2		✓	

2) Infrastruktur

TABEL IV

NO	INFRASTRUKTUR	JUMLAH RUANGAN	KONDISI		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Pagar Depan	1		✓	
2	Bak Sampah Permanen	5		✓	
3	Saluran Primer	1		✓	
4	Dan Lain-lain				

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Sanitasi dan Air Bersih

TABEL V

NO	RUANGAN/ FASILITAS	JUMLAH RUANGAN	KONDISI		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	KM/WC Siswa Putra	2		✓	✓
2	KM/WC Siswa Putri	2		✓	
3	KM/WC Guru	1	✓		
4	Dan Lain-lain				

(Sumber Data: Program Tahunan Sekolah Tahun Pelajaran 2010-2011)

Berdasarkan paparan data di atas maka dapat ditemukan hal-hal sebagai berikut:

1) Pelaksanaan supervisi kepala madrasah dalam mengembangkan kemampuan guru sehingga dari apa yang didapatkan dari guru menjadikan peserta didik mampu menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, hal ini sesuai dengan visi sekolah yaitu semua unsur sekolah memiliki pengetahuan dan ketrampilan, berkepribadian mantap, disiplin menuju manusia yang mandiri
2) Dalam hal ini kepala sekolah sebagai pemimpin dapat memberikan kontribusi sesuai dengan visi, misi dan strategi sekolah yaitu menumbuhkan penghayatan pengamalan terhadap ajaran agama dan budi pekerti, melakukan kegiatan yang optimal. serta menerapkan manajemen partisipasi semua komponen dengan melibatkan warga sekolah dan stake holder dan dengan memberdayakan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Profil Sekolah

TABEL VI

PROFIL SEKOLAH

NO	URAIAN	KETERANGAN
1	Tahun Pelajaran	: 2010/2011
2	No. Statistik Sekolah	: 121235780011
3	a. Nama Sekolah Lama b. Type/Status Sekolah c. Tahun pendirian sekolah	: MTs. Wachid Hasyim : Swasta/terakreditasi A : 1979
4	**Alamat Sekolah dan Yayasan** a. Jalan b. Desa / Kelurahan c. Kecamatan d. Kabupaten /Kota/Kotif e. Propinsi f. Kode Pos g. Telepon h. Nama Yayasan i. Alamat Yayasan j. Tanggal dan Nomor Akte Yayasan k. Telepon	 : Kalianak Timur Gg. Lebar No.11 : Morokrembangan : Krembangan : Surabaya : Jawa Timur : 60178 : (031) 7493824 - 7491646 : Majlis Ta'lim "Annahdliyah" : Jl Gresik No.344 Surabaya : - : (031) 7492344
5	Kepala Sekolah a. Nama Kepala Sekolah b. Nomor SK c. Tgl. SK. (Jabatan terakhir)	 : Drs. Supriyanto, MM : 0127/LPDS-MT/KEP/VII/2009 : 10 Juli 2013
6	Waktu Penyelenggaraan KBM	: Pagi

f. Struktur Sekolah MTs. Wachid Hasyim Surabaya

TABEL VII

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

STRUKTUR ORGANISASI MTs. WACHID HASYIM SURABAYA

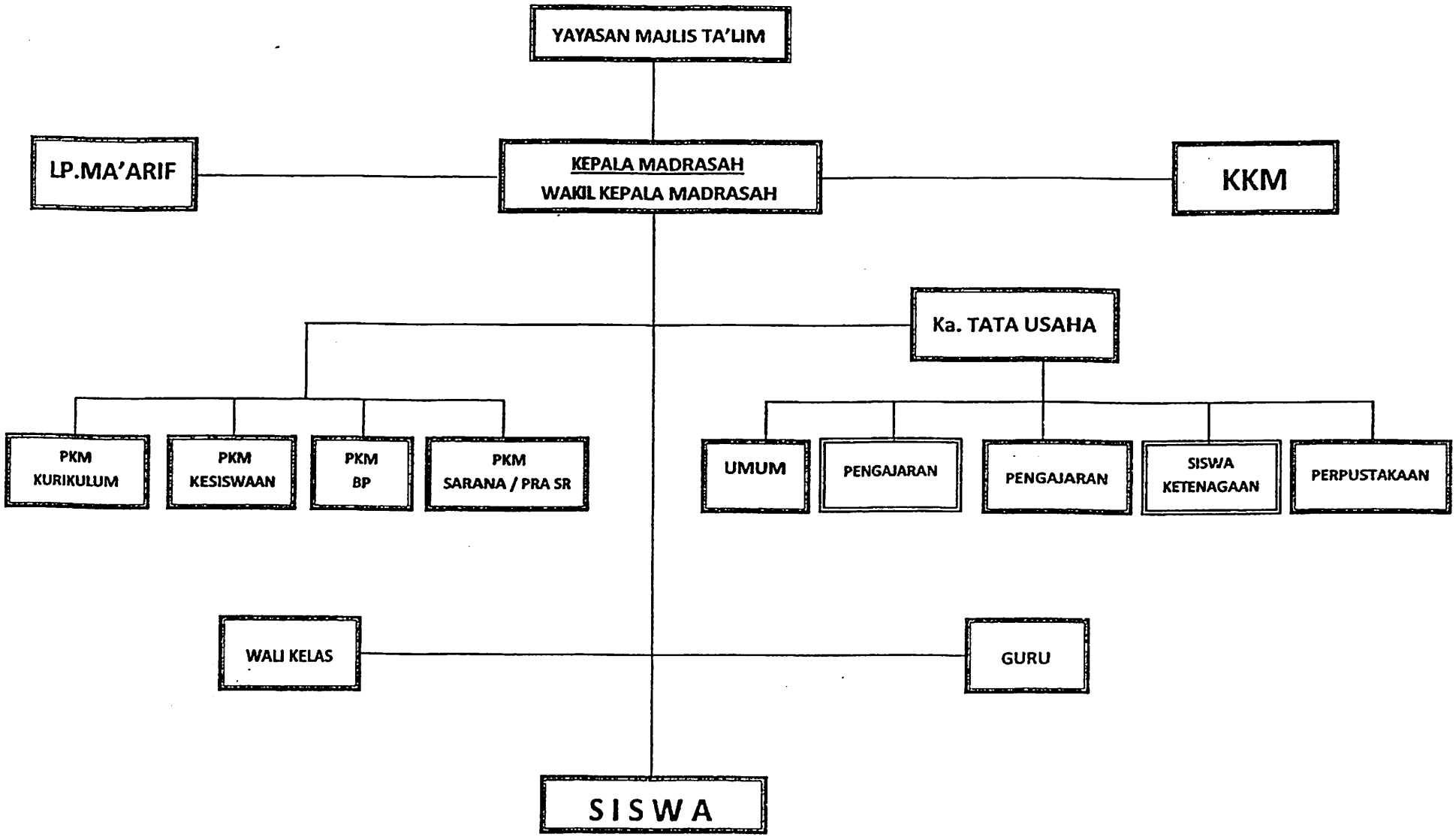

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan Supervisi Kepala Madrasah dalam Membina dan Mengembangkan Profesionalisme Guru

Adapun kegiatan supervisi kepala sekolah dalam membina dan mengembangkan profesionalisme guru yang dinyatakan oleh kepala sekolah pada saat wawancara dengan peneliti adapun hasil wawancara sebagai berikut:

> Peneliti: kegiatan yang bagaimana bapak lakukan dalam membina dan mengembangkan professionalisme guru?
> Informan: kegiatan yang dapat dilaksanakan seperti mengadakan supervisi kelas, hal ini berguna untuk memantau bagaimana guru menggunakan teknik-teknik dalam proses belajar mengajar, penguasaan materi pelajaran, fasilitas atau media yang digunakan serta memantau aktivitas siswa, kegiatan yang lain juga dapat berbentuk rapat umum setiap minggu untuk evaluasi serta kegiatan MGBS yaitu musyawarah guru bidang studi yang dipimpin oleh kepala sekolah. Disini guru dapat bertukar pendapat dengan guru yang lain yang memegang mata pelajaran yang sama, gunanya yaitu untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dalam proses belajar mengajar. [59]

Untuk lebih jelasnya dibawah ini akan diuraikan kegiatan supervisi kepala sekolah berdasarkan hasil wawancara.

1. Pembinaan Profesional Guru

a. Membina Profesi Mengajar

Dalam menjalankan fungsinya sebagai supervisor, kepala sekolah membantu guru dalam hal kegiatan-kegiatan pelaksanaan proses belajar mengajar, karena hal ini dapat dijadikan gambaran sejauh mana kepala sekolah melaksanakan tugasnya.

---

[59] Hasil Wawancara dengan kepala sekolah, Sabtu 24 Juli 2010, di MTs. Wahid Hasyim Surabaya, jam 08:00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mengetahui kegiatan supervisi kepala sekolah MTs. Wachid Hasyim Surabaya dalam membina profesi mengajar guru dapat kita lihat dari hasil penelitian sebagai berikut:

1) Pembinaan Persiapan Mengajar

Sebelum melaksanakan proses belajar mengajar, seorang guru harus menyiapkan terlebih dahulu, perencanaan yang dilakukan oleh guru dapat berupa kegiatan yang dilakukan pada waktu proses belajar mengajar seperti persiapan satuan pelajaran maupun persiapan mental sebab dengan adanya persiapan tersebut akan menentukan kelancaran proses belajar mengajar.

Kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya sebagai supervisor menganjurkan kepada guru di MTs. Wachid Hasyim Surabaya bahwasanya setiap sebelum mengajar membuat persiapan mengajar (satpel).

Dari table VIII pada lampiran dapat diketahui bahwa guru di MTs. Wachid Hasyim Surabaya menjalankan tugasnya sebagian besar membuat persiapan mengajar. Hal ini diketahui dari jawaban 35 responden yang menjawab selalu membuat persiapan mengajar ada 30 orang guru dan 5 orang guru menyatakan kadang-kadang membuat persiapan mengajar.

Dalam pembinaan persiapan mengajar guru MTs. Wachid Hasyim Surabaya selanjutnya kepala madrasah membantu dalam hal:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Pengembangan Materi Pelajaran

Untuk pengembangan materi selanjutnya diperlukan sumber-sumber yang sesuai. Disini diperlukan kemampuan seorang guru dalam mencari sumber-sumber pengajaran seselektif mungkin. Untuk mencapai hasil yang maksimal, kepala sekolah dapat membantu guru dalam menyiapkan materi pelajaran.

Dalam mencari materi pelajaran kepala sekolah dapat menyediakan sumber pengajaran sebagai salah satu penunjang dalam mengembangkan materi.

Dari table IX dari lampiran dapat diketahui bahwa salah satu kegiatan dalam mengembangkan materi pelajaran sebagai penunjang dalam proses belajar mengajar tersedia. Hal ini dapat diketahui bahwa 28 orang guru mengaku bahwa telah tersedia buku paket sedangkan 6 orang guru mengaku penyediaan buku pegangan disekolah tersedia dan 1 orang guru mengaku telah ikut serta dalam melengkapi materi pelajaran sebagai alat atau sarana prasarana.

b) Penerapan Metodologi Pengajaran

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan diperlukan metode yang tepat untuk mencapai tujuan instruksional yang jelas ditatapkan dan sesuai dengan materi yang diajarkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepala sekolah dalam hal ini dapat membantu penggunaan metode yang efektif dan efisien.

Dari table X pada lampiran dapat diketahui bahwa usaha kepala madrasah membantu menerapkan metode mengajar dengan cara bantuan individu sebanyak 5 orang guru sedangkan yang menyatakan dengan cara kelompok sebanyak 30 Orang guru. Jadi dapat dikatakan bahwa dalam membantu menerapkan metode mengajar kepala sekolah lebih banyak dengan cara bantuan kelompok karena lebih dianggapnya efektif dan terbatasnya waktu.

c) Penggunaan Media / Alat Pengajaran

Selain dari metode, media pengajaran sangat penting dalam proses belajar mengajar. Dimana pengalaman yang dialami oleh siswa lebih kongkrit karena dengan adanya media siswa lebih mudah memahami pelajaran yang disampaikan. Dengan adanya alat peraga atau media sebagai fasilitas yang ada di sekolah dapat membantu guru mengembangkan ketrampilan dalam mengajar. Secara efektif dan efisien. Untuk mencapai tujuan tersebut kepala sekolah membantu guru menggunakan fasilitas atau media yang tersedia. Dalam hal ini kepala sekolah dapat membantu guru mengembangkan media yang ada.

Dari table XI pada lampiran dapat diketahui bahwa guru yang menyatakan sering dibantu kepala madrasah untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan fasilitas dalam mengajar sebanyak 28 orang guru sedangkan 7 orang guru menyatakan kadang-kadang mendapatkan bantuan dari kepala madrasah. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa rata-rata guru mendapatkan bantuan kapala madrasah untuk mengembangkan fasilitas dalam mengajar, karena hal ini dapat membantu pemahaman siswa dan mempermudah guru dalam menyampaikan materi.

2) *Membantu dalam Pengelolaan Kelas*

Dalam kegiatan belajar, pengelolaan kelas sangat berpengaruh sekali. Pengetahuan kelas yang kurang efektif dan kondusif sangat mempengaruhi siswa dalam menerima pelajaran yang disampaikan gurunya.

Kepala sekolah sebagai pembina, sangat perlu mengetahui kemampuan guru dalam mengelola kelas (penguasaan kelas). Untuk mengetahui keadaan yang demikian, maka kepala sekolah disarankan untuk sering mengadakan kunjungan kelas sewaktu guru sedang mengajar. Dengan itu kepala sekolah dapat mengetahui sejauh mana kemampuan guru menguasai kelas dan cara belajar terlebih mengetahui letak kekurangan dan kelebihannya supaya dapat ditindaklanjuti.

Seperti yang telah diungkapkan oleh kepala sekolah pada saat melakukan wawancara bahwasanya untuk kunjungan kelas kepala

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah melakukan supervisi kelas setiap dua kali dalam satu bulan pada saat guru sedang mengajar.[60]

Dari table XII pada lampiran dapat diketehui bahwa dari 35 rsponden yang sewaktu melaksanakan proses belajar mengajar dikelas, 15 orang guru menyatakan sering dikunjungi kepala madrasah sedangkan 20 orang guru menyatakan kadang-kadang dikunjungi oleh kepala madrasah. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan supervise kepala madrasah cukup memperhatikan guru khususnya dalam proses belajar mengajar berlangsung.

b. Pembinaan Sikap Personal dan Profesional Guru

Sikap pribadi merupakan suatu yang dimiliki guru dan tidak semua guru sikap pribadinya lebih baik. Hal tersebut diakibatkan beberapa masalah dalam kehidupan yang dapat mempengaruhi sikap pribadinya. Adapun beberapa hal ini yang menjadi permasalahan guru diantaranya masalah keluh kesah, kesejahteraan guru yang dijumpai di sekolah dan masalah pribadi menyangkut keluarganya.

Tindakan kepala sekolah dalam hal ini yaitu dapat membantu guru kesulitan dan masalah-masalah yang dihadapi oleh mereka, kepala sekolah mengambil kebijakan-kebijakan yang tepat dan dapat menyelesaikan

[60] Hasil wawancara dengan kepala sekolah, Sabtu 24 Juli 2010, di MTs. Wahid Hasyim Surabaya, jam 08:30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah-masalah yang dihadapi oleh guru, agar tidak mengganggu jalannya proses belajar mengajar dan menjalankan tugasnya dengan baik.

1) Masalah Keluh Kesah

Masalah yang sering dikeluhkesahkan guru khususnya yang terjadi di sekolah seringkali menghambat konsentrasi tugasnya di sekolah. Kepala sekolah harus dapat melaksanakan tugasnya untuk membantu keluhan guru, sampai sejauh mana kepala sekolah dapat melaksanakan tugasnya.

Dari table XIII pada lampirandapat diketahui bahwa dari 35 responden, dari 16 orang guru mengeluh dalam melaksanakan tugas sekolah, 10 orang guru sering mengeluh tata tertib yang banyak mengikat dan 9 orang guru menyatakan mengeluh dalam suasana lingkungan kerja yang monoton.

Hal ini menunjukkan bahwa yang sering dialami oleh guru adalah dalam masalah administrasi karena hal ini menjadi suatu kendala yang dihadapi oleh guru, sedangkan tata tertib tidak terlalu banyak mengikat dan suasana lingkungan kerja monoton juga mempengaruhi kerjanya sebagai guru.

Dalam hal ini kepala sekolah sebagai supervisi di madrasah dapat membantu guru dalam mencari solusi yang baik.

Dari tabel XIV pada lampiran dapat diketahui bahwa kepala madrasah pernah membantu memecahkan masalah guru. 22 orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru yang menyatakan sring dibantu kepala madrasah, sedang 13 orang guru menyatakan kadang-kadang dibantu oleh kepala madrasah. Dari analisis data tersebut dapat dikatakan bahwa kepala sekolah dalam hal ini sering dalam membantu memecahkan masalah guru.

2) Masalah Kesejahteraan Guru

Kesejahteraan guru terkait dengan kebutuhan kehidupannya baik itu kebutuhan psikologi, kebutuhan rasa aman dan kebutuhan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun masalah kesejahteraan guru di sekolah dapat berupa kesejahteraan keluarga apakah sudah terpenuhi ataupun belum terpenuhi. Dilihat dari segi materi maupun yang lain.

Dari tabel XV pada lampiran dapat diketahui bahwa tindakan kepala madrasah terhadap masalah guru. 28 orang guru menyatakan kepala madrasah berusaha memperlancar atau membantu para guru, sedang 7 orang guru menyatakan bahwa kepala madrasah merasa prihatin dan sedikit membantu. Hal ini berarti bahwa kepala sekolah berusaha membantu para guru akan tetapi adapun menjadi kendala kepala madrasah yaitu masalah dana dan waktu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Masalah Pribadi

Masalah pribadi tidak hanya terdapat dikelas umumnya di sekolah akan tetapi juga dari masalah pribadi yang sering mempengaruhi dalam melaksanakan tugasnya. Masalah guru dapat timbul dari berbagai sumber misalnya keadaan ekonomi, keluarga, kesehatan dan yang lain-lain.

Dari masalah tersebut sebagai guru biasanya mengungkapkan masalah ke atasannya agar dapat dijadikan pertimbangan yang diberikan berupa nasehat atau yang lain.

Dari tabel XVI pada lampiran dapat diketahui bahwa guru mengungkapkan masalah pribadi kepada kepala madrasah yaitu dari 35 responden, 5 orang guru menyatakan sering, sedangkan 17 orang guru menjawab kadang-kadang, dan 13 orang guru menyatakan tidak pernah mengungkapkan masalah pribadinya.

Adapun masalah yang sering diungkapkan oleh guru kepada kepala sekolah dapat dilihat dari hasil prosentase.

Dari tabel XVII pada lampiran dapat diketahui bahwa masalah yang diungkapkan oleh guru kepada kepala madrasah dalam hal ekonomi menjawab 18 orang guru, sedangkan 6 orang guru menyatakan masalah keluarga dan 11 orang guru menjawab masalah kesehatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari prosentase tersebut umumnya yang menjadi masalah adalah ekonomi karena hal ini dapat menunjang kesejahteraan guru, adapun faktor yang lain yaitu keluarga dan kesejahteraan juga berpengaruh dalam menjalankan tugasnya sebagai guru.

2. Pengembangan Kualitas Profesional Guru

Untuk meningkatkan kualitas profesional guru, sebagai kepala sekolah melakukan pengembangan keprofesionalan guru dengan cara mengikutsertakan guru dalam berbagai kegiatan baik secara individual maupun kelompok. Kegiatan ini dapat berupa:

a. Pendidikan In-Service (*In-Service Education*)

Pendidikan In-Service Training ini dapat dilakukan dengan cara individu yaitu dengan mengadakan penataran, workshop dan seminar atau dilakukan secara kelompok seperti organisasi profesi.

Peningkatan kualitas guru dilakukan dengan mengikutsertakan dalam kegiatan penataran.

Dari tabel XVIII pada lampiran dapat diketahui bahwa, kepala madrasah melakukan pengembangan kualitas profsional guru, bahwa dari 35 responden. 20 orang guru sering mengikuti penataran, sedang 10 orang guru menjawab kadang-kadang dan 5 orang guru menjawab tidak pernah mengikuti penataran. Jadi dapat dikatakan bahwa hampir semua guru pernah mengikuti penataran sedangkan yang tidak pernah karena mereka,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih berstatus guru tidak tetap oleh karena itu kepala madrasah mengambil kebijakan tersebut.

Dapat diketahui juga bukan hanya penataran saja yang dilakukan untuk mengembangkan kualitas profesional guru tapi bisa juga dengan melakukan kegiatan seminar dan workshop.

Dari tabel XIX pada lampiran dapat diketahui bahwa dari 35 responden yang pernah mengikuti kegiatan yang dilakukan kepala madrasah untuk meningkatkan professional guru yaitu: 15 orang guru yang mengikuti penataran sedang 5 orang guru mengikuti seminar dan 15 orang guru mengikuti workshop.

Dari paparan data di atas dapat diketahui bahwa kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh kepala madrasah dalam meningkatkan profesional guru terlaksana dengan baik, Hal ini dipertegas oleh wakil kepala madrasah bahwasanya kegiatan-kegiatan seperti penataran, seminar dan workshop sering diadakan untuk meningkatkan profesional guru, kegiatan tersebut diadakan di sekolah, kampus dan instansi yang terkait dengan lembaga pendidikan.[61]

[61] Hasil Wawancara dengan kepala sekolah, Sabtu 24 Juli 2010, di MTs. Wahid Hasyim Surabaya, jam 08:00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disamping pengembangan kualitas secara individu seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, juga bisa diselenggarakan secara kelompok diantaranya dengan mengikuti kegiatan profesi.

Dari tabel XX pada lampiran dapat diketahui bahwa dari 35 responden. 12 orang guru yang sering mengikuti kegiatan organisasi profesi, sedang 22 orang guru kadang-kadang mengikuti dan 1 orang guru tidak pernah mengikuti kegiatan organisasi profsi. Dengan adanya kegiatan profesi ini maka guru dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dan dapat diterapkan dalam kegiatan proses belajar mengajar.

Dari kegiatan organisasi profesi tersebut dapat dilakukan kegiatan yang banyak membantu profesinya.

Dari tabel XXI pada lampiran dapat diketahui bahwa rata-rata semua guru mengaku kegiatan yang paling banyak membantu profesinya yaitu diskusi kelompok sebanyak 35 orang guru. Mereka menyatakan bahwa kegiatan diskusi kelompok merupakan kegiatan yang dapat membantu mereka dimana dalam bentuk diskusi tersebut saling bertukar pikiran (Sharing) karena dapat mengetahui dimana letak kekurangan dan kelebihan dan dapat dicarikan solusi.

b. Rapat Dewan Guru

Pengembangan kualitas profesional guru tidak hanya bisa ditempuh dengan mengikutsertakan guru dalam kegiatan penataran-penataran atau mengikutsertakan guru-guru dalam kegiatan organisasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

profesi, disamping itu juga banyak menunjang kualitas profesi adalah hubungan kelompok kesejawatan bidang studi sejenis. Baik itu dilakukan sesama guru di sekolah (intern) atau hubungan kesejawatan antar sekolah. Pertemuan guru-guru ini disebut dengan MGBS (Musyawarah Guru Bidang Studi). Kegiatan MGBS ini dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta mengembangkan kemampuan guru dalam pengelolaan kelas. Disini kepala sekolah sekaligus mengadakan evaluasi.

Untuk mengetahui beberapa guru di MTs. Wachid Hasyim Surabaya yang mengikuti musyawarah guru bidang studi dapat dilihat dari prosentase.

Dari tabel XXII pada lampiran dapat diketahui bahwa dari 35 responden sebagian besar pernah mengikuti MGBS yang dilakukan oleh kepala Madrasah. Hal ini dapat diketahui bahwa 25 orang guru sering mengikuti kegiatan MGBS sedang 10 orang guru menjawab kadang-kadang. Dengan demikian bahwa upaya peningkatan kualitas profesionalisme guru dapat dikatakan sudah berjalan cukup baik dan dilaksanakan setiap bulan sekaligus evaluasi.

Berdasarkan paparan di atas maka dapat ditemukan hasil penelitian sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Pembinaan persiapan mengajar dalam hal pengembangan materi pelajaran, penerapan metodologi pengajaran dan penggunaan media pengajaran.
2) Membantu dalam pengelolaan kelas, hal ini untuk mengetahui sejauhmana kemampuan guru menguasai kelas. Kegiatan ini kepala sekolah secara langsung ke kelas sewaktu guru sedang mengajar, dengan ini kepala sekolah dapat mengetahui letak kelemahan dan kelebihan guru dalam kegiatan belajar mengajar.
3) Pembinaan sikap personal dan profesional yakni guru tidak hanya dibantu dalam kegiatan yang ada di sekolah tetapi kepala sekolah juga membantu dalam pembinaan sikap personal karena peran supervisor yaitu sebagai konsultan sebagaimana yang diungkapkan oleh Sahertian yaitu supervisi sebagai konsultan yaitu ia dapat memberi bantuan bersama mengkonsultasikan masalah yang dialami guru.[62] karena hal tersebut menyangkut kesejahteraan guru yang dapat mempengaruhi dalam menjalankan tugasnya sebagai guru.
4) Pengembangan kualitas profesional guru.

Untuk meningkatkan kualitas profesional guru, kepala sekolah sebagai supervisor melakukan pengembangan keprofesionalan guru dengan cara mengikutsertakan guru dalam berbagai kegiatan baik

[62] Piet A. Sahertian dan Frans Mataheru, *Prinsip dan Teknik Supervisi,* (Surabaya, Usaha Nasional, 1981), hal. 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara individual maupun kelompok. Kegiatan ini berupa pendidikan In-service sebagaimana yang diungkapkan oleh Djumhur bahwa pendidikan In-service adalah semua usaha pendidikan dan pengalaman untuk meningkatkan keahlian guru dan pegawai guna menyelaraskan pengetahuan dan ketrampilan mereka dengan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidangnya masing-masing.[63] Selain itu banyak kegiatan yang lain seperti penataran yaitu untuk meningkatkan taraf pengetahuan dan kecakapan guru, pengembangan profesi melalui wadah organisasi dan rapat dewan guru seperti tempat pertemuan yaitu musyawarah guru bidang studi (MGBS) untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan serta mengembangkan kemampuan guru.

C. Faktor-faktor yang Mendorong dan Penghambat Pelaksanaan Supervisi Kepala Madrasah Dalam Membina dan Mengembangkan Profesionalisme Guru

Peneliti: Faktor-faktor apa saja yang mendorong dan penghambat bapak dalam melaksanakan supervisi?

Informan: yang menjadi pendukung yaitu dana, waktu dan kesiapan mental adapun faktor penghambat juga bisa dari dana dan kurangnya koordinasi.[64]

---

[63] I.Djumhur, dkk, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung, CV.Ilmu), hal. 115

[64] Hasil wawancara dengan kepala sekolah, Rabu 7 September 2010, di MTs. Wahid Hasyim Surabaya, Jam 09:45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari faktor-faktor tersebut penulis menganalisis dan mengklasifikasikan dalam dua bentuk faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun yang termasuk dalam faktor internal dan eksternal yaitu:

1. Faktor Internal

Dalam kaitannya dengan faktor internal yaitu kompetensi yang dimiliki guru itu sendiri, faktor internal itu meliputi:

a. Kesiapan mental

Kesiapan mental yang dimaksudkan dalam hal ini yaitu baik dari segi fisik maupun kesiapan dalam persiapan penguasaan materi, kesiapan dalam membuat rencana pengajaran, menyampaikan metode dan teknik mengajar serta penguasaan dalam pengelolaan kelas.[65]

b. Kurangnya koordinasi

Tujuan mengadakan koordinasi tersebut yaitu membahas tentang bagaimana bentuk pelaksanaan dari kegiatan tersebut agar terlaksana dengan maksimal dan dapat menghasilkan suatu program yang baik.[66]

2. Faktor Eksternal

a. Waktu

Salah satu faktor yang paling urgen yaitu waktu, karena waktu sangat berpengaruh dalam mengerjakan suatu pekerjaan, waktu harus disesuaikan

---

[65] Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah, Jum'at 5 November 2010, di MTs. Wahid Hasyim Surabaya, jam 09:45

[66] Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah, Jum'at 5 November 2010, di MTs. Wahid Hasyim Surabaya, jam 09:50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan jadwal kegiatan yang lain, agar bisa berjalan dengan efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang diharapkan.[67]

b. Dana

Dana merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi dalam melaksanakan suatu kegiatan, pada umumnya dana sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Adapun dana tersebut digunakan untuk keperluan seperti penyediaan alat, sarana prasarana atau fasilitas yang dapat menunjang kegiatan.[68]

Berdasarkan paparan di atas maka hasil temuan penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal
   a. Kesiapan mental yaitu baik kesiapan fisik maupun kesiapan yang menyangkut pengetahuan dan kemampuan baik itu kesiapan yang terkait dalam kegiatan belajar mengajar.
   b. Kurangnya koordinasi yang dapat menghambat dalam melaksanakan kegiatan tujuannya yaitu untuk mengetahui sejauhmana persiapan dan mengetahui kekurangan yang harus dilengkapi agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan efektif.

---

[67] Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah, Jum'at 5 November 2010, di MTs. Wahid Hasyim Surabaya, jam 09:55

[68] Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah, Jum'at 5 November 2010, di MTs. Wahid Hasyim Surabaya, jam 10:00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Faktor Eksternal
    a. Dana sangat membantu dalam pelaksanaan kegiatan karena dengan adanya dapat memberikan fasilitas atau sarana dan prasarana sebagai penunjang seperti buku-buku dan alat lainnya.
    b. Penyediaan waktu yang efektif agar kegiatan terlaksana dengan optimal.

D. Temuan hasil penelitian

1. Pada latar belakang obyek penelitian bahwasanya peserta didik diharapkan mampu berkembang dalam ilmu pengetahuan dan menggali kompetensi yang ada dalam diri siswa hal ini berdasarkan visi, misi, strategi yang diterapkan dan sesuai dengan visi sekolah yaitu unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan budaya bangsa. Dari visi, misi serta strategi tersebut dapat melaksanakan program kerja sekolah dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan.
2. Kegiatan supervisi kepala madrasah dalam membina dan mengembangkan profesionalisme guru berupa:
    a. Pembinaan profesi mengajar, pelaksanaan ini berbentuk pembinaan persiapan mengajar yang meliputi pengembangan materi belajar, penerapan metodologi, penggunaan media serta pengelolaan kelas.
    b. Pembinaan sikap personal profesional mengajar yang meliputi masalah keluh kesah, masalah pribadi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pengembangan kualitas profesional guru yaitu pendidikan In-Service yang meliputi penataran. Kegiatan ini kepala sekolah lakukan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menjalankan tugasnya.

3. Faktor yang mendorong dan penghambat pelaksanaan supervisi kepala sekolah dalam membina dan mengembangkan profesionalisme guru yaitu:
   a. Faktor internal yaitu mengenai kesiapan mental dan kurangnya koordinasi.
   b. Faktor eksternalnya yaitu mengenai dana dan waktu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS HASIL TEMUAN PENELITIAN

Berdasarkan paparan data pada bab sebelumnya maka hasil temuan penelitian sebagai berikut:

A. Dari latar belakang obyek penelitian yang berada di MTs. Wachid Hasyim Surabaya bahwasanya dilihat dari visi, misi dan strategi serta tujuan maka dapat dikatakan sudah memiliki komitmen yang dapat mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan.

B. Kegiatan supervisi kepala madrasah dalam membina dan mengembangkan profesionalisme guru yaitu:

1. Pembinaan profesional guru

Dalam pembinaan profesional mengajar kepala sekolah membantu dalam kegiatan mengajar yaitu bagaimana cara menyampaikan materi, menggunakan metode mengajar yang bervariasi dan disesuaikan dengan materi dan membantu menggunakan media yang baik dan relevan agar peserta didik mudah memahami materi pelajaran. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sahertian mengenai komponen dalam menganalisis situasi proses belajar mengajar yaitu: (1) Membantu guru dalam kaitannya dengan tujuan pendidikan. (2) Membantu guru agar lebih mampu membimbing pengalaman belajar dan keaktifan belajar murid. (3) Membantu guru dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerapkan metode dan teknik mengajar yang lebih berdaya guna. (4) Membantu guru dalam menganalisa kesulitan-kesulitan belajar dan kebutuhan belajar murid.[69]

2. Selain itu juga kepala sekolah membantu guru dalam masalah pribadinya. Seperti yang diungkapkan oleh Sahertian supervisi berperan sebagai konsultan yaitu dapat memberi bantuan bersama mengkonsultasikan masalah yang dialami guru secara individu maupun kelompok.[70] karena supervisor selain berfungsi sebagai evaluator di sekolah khususnya kegiatan belajar mengajar berfungsi juga sebagai konsultan yang dapat membantu masalah pribadi.
3. Pengembangan kualitas guru.

   Guru sebagai pusat belajar mengajar bagi murid harus menguasai ilmu pengetahuan yang terkait dengan bidang profesinya. Kepala sekolah dapat melakukannya dengan berbagai cara dengan mengadakan In-service Training, penataran, workshop, seminar, pertemuan guru, MGBS. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sahertian sesuai dengan fungsi utama supervisi yaitu ditujukan pada perbaikan dan peningkatan kualitas pengajaran.[71] kegiatan ini dimaksudkan untuk meningkatkan keahlian guru guna menyelaraskan pengetahuan dan ketrampilan mereka khususnya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kegiatan ini bisa dilakukan dengan kelompok maupun individu.

---

[69] Sahertian dan Alaieda, *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Program In-Service Education,* (jakarta, Rineka Cipta,1990), hal 85

[70] Sahertian dan Frans Mataheru, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*, (surabaya, Usaha Nasional, 1981), hal 31

[71] Sahertian, *Konsep dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan SDM*, (Jakarta, 2000), hal 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Faktor-faktor yang mendorong dan penghambat pelaksanaan supervisi kepala sekolah dalam membina dan mengembangkan profesionalisme guru.

1. Dana

   Dana merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam melaksanakan suatu kegiatan dengan adanya dana dapat menunjang seperti fasilitas buku, buletin dan fasilitas yang lain.

2. Waktu

   Waktu dapat berpengaruh dalam melaksanakan kegiatan, waktu yang telah disesuaikan dengan kegiatan yang lain dapat menghasilkan program yang baik dan optimal.

3. Kesiapan mental

   Kesiapan mental dalam hal ini adalah menyiapkan penguasaan materi, metode mengajar, media yang digunakan serta hal-hal yang berkaitan dengan bidangnya khususnya dalam kegiatan belajar mengajar.

4. Kurangnya koordinasi

   Koordinasi antara kepala sekolah dan guru sangatlah penting mengingat adanya kegiatan hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana persiapan dan mengetahui kelemahan dan kekurangan yang ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Supervisi kepala sekolah dimaksudkan yaitu usaha-usaha yang perlu dilakukan dalam membantu guru-guru agar semakin mampu mewujudkan proses belajar mengajar. Untuk itu agar tugas-tugas supervisor dapat dilaksanakan secara berdaya dan berhasil guna, setiap supervisor dalam hal ini adalah kepala sekolah harus berusaha mendalami dan mempelajari tugas-tugas tersebut secara intensif, karena kegiatan ini dalam rangka membantu perkembangan kemampuan guru untuk menjadi profesional.

Dari pembahasan serta hasil penelitian yang sudah dilakukan serta rumusan masalah maka dapat diambil kesimpulan dari bentuk-bentuk pelaksanaan supervisi kepala sekolah dan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam membina dan mengembangkan profesional guru:

1. Adapun kegiatan supervisi kepala sekolah yaitu:
    a. Pembinaan profesi mengajar, pelaksanaan ini berbentuk pembinaan persiapan mengajar yang meliputi pengembangan materi belajar, penerapan metodologi, penggunaan media serta pengelolaan kelas.
    b. Pembinaan sikap personal profesional mengajar yang meliputi masalah keluh kesah, masalah kesejahteraan guru dan masalah pribadi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pengembangan kualitas profesional guru yaitu pendidikan In-Service yang meliputi penataran. Kegiatan ini kepala sekolah melakukan untuk meningkatkan kemampuan guru sambil menjalankan tugasnya, agar berkembang sesuai dengan perkembangan terakhir dibidangnya, kegiatan yang lain yaitu organisasi sebagai wadah guru untuk mengembangkan keterampilannya. Selanjutnya yaitu rapat dewan guru, orientasi guru, kunjungan kelas dan sekolah dan pertemuan individual dan kelompok. Kegiatan ini kepala sekolah tidak bermaksud mencari-cari kesalahan dan kelemahan, tetapi untuk membantu pengembangan karier kemampuan profesional mereka.

2. Faktor yang mendorong dan penghambat pelaksanaan supervisi kepala sekolah dalam membina dan mengembangkan profesioanalisme guru yaitu faktor internal kesiapan mental, kurangnya koordinasi. Sedangkan faktor internalnya yaitu mengenai dana dan waktu.

B. Saran-saran

1. Sebagai seorang pemimpin pendidikan di sekolah untuk dapat lebih meningkatkan kualitas profesional tenaga pengajar, seorang kepala sekolah mengadakan berbagai kegiatan yang menunjang keberhasilan tugas mengajar guru. Ini bisa diwujudkan oleh kepala sekolah dengan menambah wawasan keilmuannya yaitu dengan mengikuti berbagai kegiatan sesuai pemimpin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan, disamping tetap mengadakan program-program tertentu dalam mengembangkan kualitas tenaga pengajar.

2. Kepala sekolah sebagai supervisor seyogyanya secara kontinu memberikan arahan, bimbingan dan penilaian terhadap kegiatan guru khususnya dalam kegiatan belajar mengajar agar lebih berkembang dan berkualitas dalam bidang yang ditekuni.
3. Bagi guru perlu adanya peningkatan kemampuan profesional, sehingga mampu membawa siswanya kearah kemajuan sebagaimana tuntutan kemajuan masyarakat dewasa ini. Untuk menambah profesionalnya guru bisa mengikuti seminar-seminar, penataran atau workshop yang dapat menunjang kegiatan belajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lampiran

TABEL VIII

FREKUENSI JAWABAN GURU TENTANG PENYUSUNAN PERSIAPAN MENGAJAR (SATPEL)

Item	Alternatif jawaban	N	F	P(%)
I	a. Ya, selalu	65	30	86
	b. Ya, kadang-kadang		5	14
	c. Tidak pernah		-	-
Jumlah		65	35	100

TABEL IX

FREKUENSI JAWABAN GURU KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN MATERI PELAJARAN

Item	Alternatif jawaban	N	F	P(%)
II	a. Menyediakan buku paket	65	28	80
	b. Menyediakan buku pegangan		6	17
	c. Mengikuti sertakan guru dalam melengkapinya		1	3
Jumlah		65	35	100

TABEL X

FREKUENSI JAWABAN GURU TENTANG USAHA KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBANTU MENERAPKAN METODE MENGAJAR

Item	Alternatif jawaban	N	F	P(%)
III	a. Bantuan individu	65	5	14
	b. Bantuan kelompok		30	86
	c. Tidak pernah		-	-
Jumlah		65	35	100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL XI

FREKUENSI JAWABAN GURU PENYEDIAAN UNTUK MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN DALAM MENGAJAR

Item	Alternatif jawaban	N	F	P(%)
IV	a. Ya, sering	65	28	80
	b. Ya, kadang-kadang		7	20
	c. Tidak pernah		-	-
Jumlah		65	35	100

TABEL XII

FREKUENSI JAWABAN GURU TENTANG PENGAWASAN KEPALA SEKOLAH SEWAKTU GURU MELAKSANAKAN PROSES BELAJAR MENGAJAR DIKELAS

Item	Alternatif jawaban	N	F	P(%)
V	a. Ya, selalu	65	15	43
	b. Ya, kadang-kadang		20	57
	c. Tidak pernah		-	-
Jumlah		65	35	100

TABEL XIII

FREKUENSI JAWABAN TENTANG KELUHAN GURU DALAM MELAKSANAKAN TUGAS DI SEKOLAH

Item	Alternatif jawaban	N	F	P(%)
VI	a. Tata tertib yang banyak mengikat	65	16	46
	b. Masalah tugas administrasi		10	29
	c. Suasana lingkungan kerja monoton		9	25
Jumlah		65	35	100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL XIV

FREKUENSI JAWABAN GURU TENTANG PERNAH TIDAKNYA KEPALA SEKOLAH MEMBANTU DALAM MEMECAHKAN MASALAH GURU

Item	Alternatif jawaban	N	F	P(%)
VII	a. Ya, sering	65	22	63
	b. Ya, kadang-kadang		13	37
	c. Tidak pernah		-	-
Jumlah		65	35	100

TABEL XV

FREKUENSI JAWABAN TENTANG TINDAKAN KEPALA SEKOLAH TERHADAP MASALAH GURU

Item	Alternatif jawaban	N	F	P(%)
IX	a. Berusaha memperlancar	65	28	80
	b. Prihatin dan sedikit membantu		7	20
	c. Tidak ada perhatian		-	-
Jumlah		65	35	100

TABEL XVI

FREKUENSI JAWABAN GURU TENTANG TIDAK PERNAHNYA GURU MENGUNGKAPKAN MASALAH PRIBADI

Item	Alternatif jawaban	N	F	P(%)
X	a. Ya, sering	65	5	14
	b. Ya, kadang-kadang		17	49
	c. Tidak pernah		13	37
Jumlah		65	35	100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL XVII

FREKUENSI JAWABAN TENTANG MASALAH YANG DIUNGKAPKAN GURU

Item	Alternatif jawaban	N	F	P(%)
XI	a. Masalah ekonomi	65	18	51
	b. Masalah keluarga		6	17
	c. Masalah kesehatan		11	32
Jumlah		65	35	100

TABEL XVIII

FREKUENSI JAWABAN TENTANG PENGEMBANGAN PROFESI GURU DALAM PENATARAN

Item	Alternatif jawaban	N	F	P(%)
XII	a. Ya, sering	65	20	57
	b. Ya, kadang-kadang		10	29
	c. Tidak pernah		5	14
Jumlah		65	35	100

TABEL XIX

FREKUENSI JAWABAN TENTANG USAHA KEPALA SEKOLAH UNTUK MENINGKATKAN PROFESIONAL GURU

Item	Alternatif jawaban	N	F	P(%)
XIII	a. Penataran	65	15	43
	b. Seminar		5	14
	c. Workshop		15	43
Jumlah		65	35	100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL XX

FREKUENSI JAWABAN TENTANG KEIKUTSERTAAN GURU DALAM KEGIATAN ORGANISASI PROFESI

Item	Alternatif jawaban	N	F	P(%)
XIV	a. Ya, sering	65	12	34
	b. Ya, kadang-kadang		22	63
	c. Tidak pernah		1	3
Jumlah		65	35	100

TABEL XXI

FREKUENSI JAWABAN TENTANG KEGIATAN DALAM ORGANISASI YAG BANYAK MEMBANTU PROFESI

Item	Alternatif jawaban	N	F	P(%)
XV	a. Diskusi kelompok	65	35	100
	b. Ceramah umum		-	-
	c. Buletin		-	-
Jumlah		65	35	100

TABEL XXII

FREKUENSI JAWABAN ADA TIDAKNYA GURU YANG DIIKUTSERTAKAN MUSYAWARAH GURU BIDANG STUDI

Item	Alternatif jawaban	N	F	P(%)
XVI	a. Ya, sering	65	25	71
	b. Ya, kadang-kadang		10	29
	c. Tidak pernah		-	-
Jumlah		65	35	100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, CV Toha Putra, Semarang, 1989

Amier, Daein K, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1989

Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, PT Bima Aksara, Jakarta, 2000

Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran*, PT, Grafindo Persada, Jakarta, 2005

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000

----------, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi,* Rineka Cipta, Jakarta, 1993

Bafadal, Ibrahim, *Supervisi Pengajaran (Teori Dan Aplikasinya Dalam Membina Professional Guru,* Pn. Bumi Aksara, Jakarta, 1992

Bahreisj Hussein, *Hadits Shahih Al-Jamius Shahih Bukhari Muslim*, Karya Utama, Surabaya, 1992

Burhanudin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan,* Bumi Aksara, Jakarta, 1994

Daryanto, *Administrasi Pendidikan,* Rineka Cipta, Jakarta, 1998

Hamidy, Zainuddin, dkk, *Terjemah Hadits Shahih Bukhari*, Widiya, Jakarta, 1982

Jumhur I, Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan,* Pn. CV IlmuBandung,

Mulyasa E, *Manajemen Berbasis Sekolah (Konsep, Strategi dan Implementasi)*, Rajawali Pers, Bandung, 2002

Nawawi Hadar, *Administrasi Sekolah,* Ghalia Indonesia, Jakarta, 1986

Nick Cowell dan Roy Gardner, *Teknik Mengembangkan Guru dan Siswa (Buku Panduan Untuk Penilik SD),* Grasindo, Jakarta, 1995

Partanto, Pius A, Al-barry Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer,* Arkola, Surabaya, 1994

Pidarta, Made, *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan,* Bumi Aksara, Jakarta, 1992

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Purwanto, Ngalim, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan,* Remaja Rosdakarya, Bandung, 1991

Roestiyah Nk, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan,* Bina Aksara, Jakarta, 1982

Sahertian A. Piet dan Frans Mataheru, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan,* Usaha nasional, Surabaya, 1981

----------, Ida Alaeda, *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka In-service Education,* Rineka Cipta, Jakarta, 1990

----------, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan SDM,* Rineka Cipta, Jakarta, 2000

Soejipto, Kosasi Raflis, *Profesi Keguruan,* Rineka Cipta, Jakarta, 2000

Soetopo, Hendiyat dan Soemanto Wasty, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan,* Bina Aksara, Jakarta, 1984

----------, *Pendidikan dan Pembelajaran (Teori, Permasalahan dan Praktek)*, UMM Perss, Malang, 2005

Subari, *Supervisi Pendidikan (Dalam Rangka Perbaikan Mengajar),* Pn.Bumi Aksara, Jakarta 1994

Subroto, Suryo, *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*, Pn. Bumi Aksara, Jakarta, 1989

Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar,* Sinar Baru, Bandung, 1987

Surachmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmu Dasar Metodik,* Tarsito, Bandung, 1999

Syaifullah, Ali, *Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan,* Usaha Nasional, Surabaya, 1982

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002

Tholkhah, Imam dan Barizi A, *Membuka Jendela Pendidikan (mengurai tradisi dam integrasi keilmuan pendidikan islam),* Rajawali Pers, Jakarta, 2004

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 Sisdiknas, Citra Umbara, Bandung 2003

Wijaya,Cece dkk, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar,* PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1991

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id